

**KONSEP PENGHAMBAAN: STUDI KOMPARATIF
PEMIKIRAN IBN QOYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN
SMART**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin**

Oleh:

**ANA APRILIYANTI
NIM. 1817502003**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ana Apriliyanti
NIM : 1817502003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Penghambaan: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Ninian Smart”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, September 2023

Saya yang menyatakan,


.....nti
NIM. 1817502003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Penghambaan: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim Al-
Jauziyah dan Ninian Smart**

Yang disusun oleh Ana Apriliyanti (NIM 1817502003) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Kurnia Sari/Wiwaha, M.Ag
NIP.199407212020122018

Penguji II

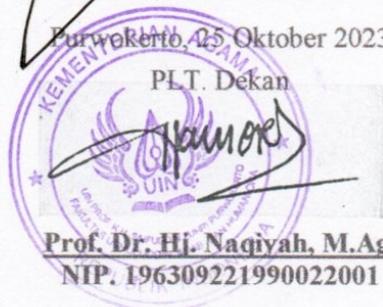
Affaf Mujahidah S. Th.I M.A
NIP. 199204302020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Supriyanto Lc., M.S.I
NIP.197403261999031001

Purwokerto, 25 Oktober 2023

PLT. Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ana Apriliyanti
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

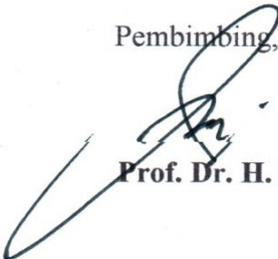
Nama : Ana Apriliyanti
NIM : 1817502003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Konsep Penghambaan: Studi Komparatif Pemikiran Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dan Ninian Smart

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Supriyanto Lc. M.S.I

Motto

“penghambaan merupakan hal paling agung yang dapat dilakukan oleh manusia, mencapai entitas yang sangat berkuasa, dan dalam mencapai puncak kemuliaannya manusia bisa merangkak, belajar dari lebih dari satu kebijaksanaan”

“iri terhadap bagaimana kaum kepercayaan lain begitu intim dalam komunikasi terhadap Penciptanya merupakan keharusan ketika dirinya tersadar dia tenggelam terlalu dalam keduniawian yang menghiasi dirinya dengan kebencian dan kemuakan”

“mencari jalan kebijaksanaan merupakan hal penting, dengan melaluinya dengan berbagai perbedaan kepercayaan”

Ana Apriliyanti



KONSEP PENGHAMBAAN: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN QOYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN SMART

**Oleh:
ANA APRILIYANTI
NIM. 1817502003**

Abstrak

Penghambaan merupakan sebuah hal yang sangat esensial bagi para penganut suatu kepercayaan atau agama. Dalam melaksanakan peribadatan atau penghambaan tersebut, manusia pada umumnya memiliki suatu tujuan yang kuat dimana tujuan tersebut adalah suatu kebaikan atau bahkan keberuntungan. Manusia merupakan eksistensial yang lemah dimana manusia seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya tanpa bantuan dari pihak lain. Disinilah peran peribadatan dimana tujuan kebanyakan manusia adalah agar dapat memperoleh hal tersebut. Namun, di balik hal tersebut rupanya terdapat suatu argumen yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai entitas yang memiliki sifat superioritas berhak dan wajib disembah oleh semua ciptaanNya hanya karena keagungan dan kekuasaan Tuhan, atau dengan kata lain hanya untuk Diri Tuhan itu sendiri. Hal ini kemudian secara tidak langsung mengkritik cara pandang manusia pada umumnya dalam praktek peribadatan manusia kepada Tuhan yang memiliki tujuan utama mendapatkan keberuntungan. Pemikiran yang secara tidak langsung mengkritik hal demikian bersumber dari dua tokoh yang kemudian menjadi fokus penelitian ini, yaitu pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Ninian Smart terkait konsep penghambaan.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan makna esensial dari alasan utama sebuah penghambaan dilaksanakan oleh umat manusia kepada suatu zat yang dianggap superior yang berfokus kepada pemikiran dua tokoh yang menganut agama Semitis yaitu Islam dan Kristen bernama Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Profesor Ninian Smart. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menelusuri makna dari pemikiran kedua tokoh berdasarkan data-data yang ditemukan kemudian diuraikan secara eksplisit supaya pesan yang disampaikan peneliti dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil pola studi komparatif guna dapat menemukan makna secara signifikan dan mendalam untuk menelaah pemikiran dari kedua tokoh yang berbeda yaitu Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Profesor Ninian Smart.

Hasil yang ditemukan dari analisis yang dilakukan secara menyeluruh adalah kesimpulan bahwa, pertama kedua tokoh memiliki persamaan dalam memandang tujuan utama dari sebuah penghambaan adalah untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Tuhan serta taat, patuh dan menghormati segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan atas alam semesta dan pola kehidupan manusia. Kedua, meskipun keduanya menganut Agama Semitis yang konotasinya adalah ajaran monoteisme, namun memiliki perbedaan di dalam perihal konsep pensifatan "Zat" yang disembahnya.

Kata kunci: penghambaan, superior, Islam, Kristen, Al-Jauziyyah, Smart, bersyukur, taat.

**KONSEP PENGHAMBaan: STUDI KOMPARATIF
PEMIKIRAN IBN QOYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN
SMART**

**Oleh:
ANA APRILIYANTI
NIM. 1817502003**

Abstract

Worship is a very essential thing for the followers of a belief or religion. In carrying out such worship or slavery human beings generally have a strong goal where the goal is good or even luck. Humans are weak existentialists where human often unable to fulfill their needs or desires without help from other parties. This is where worship comes into play, where the goal of most people is to gain that matter. However, behind this, there seems to be an argument that states that God as an entity that has the nature of superiority has the right and obligation to be worshipped by all of His creation is only due to the majesty and power of God, or in other words only for God Himself. This then indirectly criticizes the point of view humans in general in the worship of human worship of God which has a main purpose to gain the luckyness. Thoughts that indirectly criticize those things are came from two figures who later became the focus of this research, namely Ibn Qayyim al-Jauziyah's and Ninian Smart's thought about The Concept of Worship.

The aim of this research is to find the essential meaning of the worship principal reason that implemented by human race to "the substance" that reputed as superior thing. This reaserch focused on the thinking of two thinker that submit Abrahamic Religion that is Islam and Christianity named Imam Ibn Qayyim Al-Gawziyyah and Professor Ninian Smart. This research use descriptive qualitative method to trace the meaning of those two thinker based on datas that have found, and then described explicitly so that the writer's message can be understood by the readers. This research was carried out using a studi of comparative pattern on order to find the significant and in-depth meaning in examining the thoughts of two different figures, namely Imam Ibn Qayyim al-Gawziyyah and Professor Ninian Smart.

The result of the analysis proces showing that there is some clues of the thinker thinking. First, both thinker have simmilarity at viewing the principal reason of worship that is to praise God's glorification, thanksgiving and be obedient to His command and His determination to human's life. Second, even though both of them submite Abrahamic Religion that connotated to be monoteism, but have the different at identifying the nature concept of the worshipped "substance".

Keywords: worship, superior, Islam, Christianity, Al-Gawziyyah, Smart, thanksgiving, obedient

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	tidak dilambangkan	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
سین	Syin	sy	es dan ye
ض	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ضاد	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عده	Ditulis	<i>Iddah</i>

Ta' marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathâh	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	fathâh + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jahiliyah</i>
2.	fathâh + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karim</i>
4.	d'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathâh + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	fathâh + wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyahditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



Kata Pengantar

Alhamdulillahillāhi'alā kulli hāl. Puji syukur selalu ditujukan kepada Allah yang telah memberikan segala rahmat dan kasih sayangNya kepada semua makhlukNya tanpa terkecuali. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallām*. Dengan kehendak Allah, penulis dapat menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Ini bukanlah akhir dari proses menimba ilmu, melainkan sebuah langkah awal yang dibangun dalam upaya memperbaiki diri. Ilmu Allah begitu luas dan tanpa batas dibandingkan dengan pengetahuan manusia yang hanya satu tetes di dalam samudera ilmu dan pengetahuan sehingga segala ilmu dan pengetahuan yang telah dibangun oleh manusia tidak pernah bisa mencapai titik final.

Atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul Konsep Penghambaan: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Ninian Smart penulis berterimakasih sebesar-besarnya kepada Profesor Dr. H. Supriyanto Lc. M.S.I selaku pembimbing skripsi. Dengan bimbingan yang di dalamnya terdapat banyak masukan dan kritikan dari awal pembuatan judul hingga akhir terselesaikannya skripsi ini, penulis menemukan motivasi tersirat dalam proses penelitian, bahwa memang tidak ada yang sempurna di dunia ini, namun pendidikan menjadi hal yang utama untuk seorang penimba ilmu. Sedangkan untuk menjadi penimba ilmu yang baik harus diproses dengan saran dan kritikan.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Pak Mutaali Arauf selaku penguji seminar proposal skripsi pada 9 Januari 2023.

Beberapa masukkan beliau sangat membangun dalam proses penelitian skripsi. Juga kepada Dr. Naqiyah M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Ubaidillah M.A selaku koordinator Program Studi Agama Agama serta segenap dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora lainnya yang telah memberikan sebagian waktunya untuk mentransfer ilmu kepada mahasiswa/i Studi Agama Agama.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seangkatan kelas Studi Agama Agama angkatan tahun 2018 serta kakak-kakak tingkat yang telah berjuang bersama dan saling berbagi ilmu untuk dapat mengetahui apa yang belum diketahui sehingga penulis mendapatkan banyak referensi tentang bagaimana cara menjadi peneliti yang baik dengan menggunakan tidak hanya satu sudut pandang.

Ucapan terimakasih saya khusus persembahkan kepada keluarga saya tercinta terutama Ibu dan Bapak saya yang selalu mendukung dan memberikan kepercayaan penuh kepada putrinya untuk mengambil langkah secara mandiri sehingga dapat menyelesaikan studi ini sesuai dengan yang diharapkan.

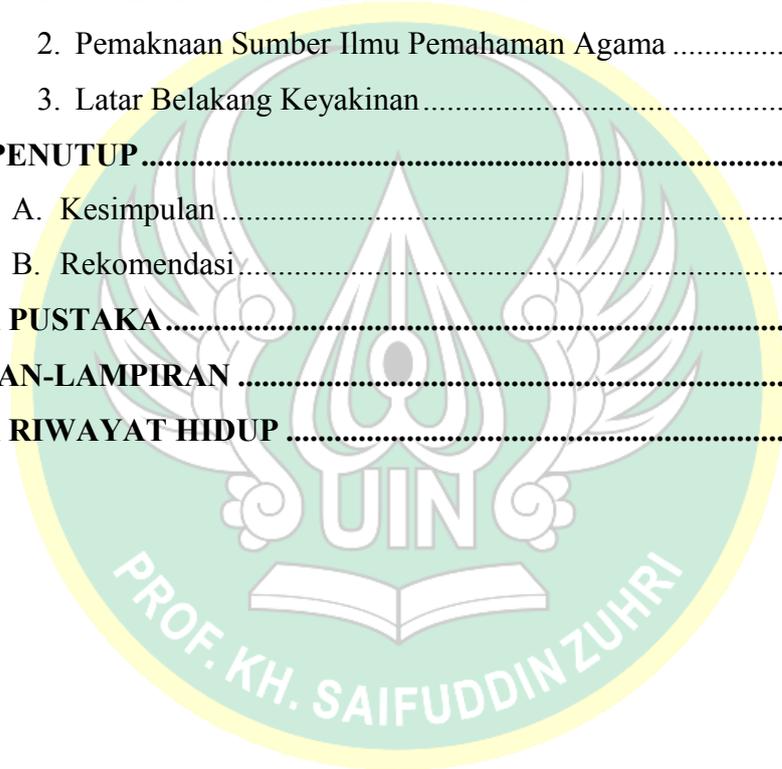
Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan pengaruh besar-kecilnya terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang Teologi dan Ibadah pada berbagai agama. *Akhiru kalām*, saya ucapkan banyak terimakasih dan memohon maaf sebesar-besarnya.

Wassalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN SMART	21
A. Konsep Penghambaan Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	21
1. Profil Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	21
2. Konsep Penghambaan dalam Agama Islam sebagai Latar Belakang Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	26
3. Konsep Penghambaan Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.	31
B. Konsep Penghambaan Menurut Ninian Smart.....	38
1. Profil Profesor Ninian Smart.....	38
2. Konsep Penghambaan dalam Agama Kristen sebagai Latar Belakang Pemikiran Ninian Smart.....	43
3. Konsep Penghambaan Menurut Ninian Smart.....	48

BAB III : ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KONSEP	
PENGHAMBAAN MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH	
DAN NINIAN SMART	55
A. Persamaan	55
1. Pandangan Teologis	55
2. Ungkapan Syukur dalam Ibadah	56
3. Makna Ritual	57
B. Perbedaan	59
1. Perihal Kehadiran Entitas dalam Ritual	59
2. Pemaknaan Sumber Ilmu Pemahaman Agama	60
3. Latar Belakang Keyakinan	61
BAB IV: PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia telah mengenal adanya suatu bentuk pemujaan sejak zaman prasejarah (Baal, 1987). Sebutkanlah seperti zaman megalitikum, zaman dimana banyak ditemukan bukti-bukti peninggalan nenek moyang manusia yang mempraktikkan pemujaan terhadap entitas tertentu yang diyakini memiliki kuasa lebih besar di luar kuasa manusia. Mereka juga mengenal tradisi pemakaman terhadap kelompoknya. Pada zaman tersebut, manusia meyakini bahwa roh nenek moyang mereka serta benda-benda dan binatang memiliki suatu kuasa yang bersifat transenden (Adryamarthanino, 202). Kepercayaan tersebut pada dewasa ini disebut sebagai aliran kepercayaan animisme dan dinamisme yang bahkan hingga sekarang ini masih dianut oleh sebagian manusia (Tang, 2010: 3).

Mula-mula peradaban manusia menganut paham politeistik dimana mereka menyembah lebih dari satu entitas (Situmorang, 2021). Animisme dan dinamisme termasuk ke dalam golongan politeistik ini. Dalam ajaran politeistik, entitas yang sangat berkuasa tersebut diinterpretasikan melalui alam, dimana pada setiap penampakan alam terdapat entitas yang menjaga dan menguasai (Handayani, 2018). Agama-agama awal yang dikenal pada awal peradaban manusia sekarang ini seperti Agama Budha, Hindu, Zoroaster yang tercatat dalam sejarah berumur hingga ratusan ribu tahun. Agama-agama ini berkeyakinan bahwa pada setiap penampakan alam

seperti tanah, air, api dan lain-lain memiliki nilai yang sangat suci dan sakral (Macintyre, 2010).

Masyarakat pada umumnya melakukan ritual pemujaan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Katakanlah seperti umat Hindu, Kristen dan Islam. Umat Hindu memiliki beberapa perayaan keagamaan dimana hal-hal tersebut telah ditentukan waktu pelaksanaannya karena diyakini pada waktu tersebut memiliki beberapa nilai magis yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Jika tidak tepat pada waktunya maka terdapat kemungkinan akan terjadi sesuatu yang buruk (Tridayati, 2021).

Umat beragama tersebut pada pelaksanaan ritual memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah agar terlindungi dari segala macam hal buruk dan dirahmati oleh entitas yang mereka puja. Umat Kristen merayakan kenaikan Isa Al-Masih serta Hari *Thanks Giving* yang dimaksudkan untuk memaafkan dan menerima keberkahan atas segala yang terjadi hingga kehidupan mereka akan senantiasa berjalan harmonis dan tenang (Alddino dkk, 2019: 119). Umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, dimana dalam perayaan tersebut seperti namanya yang berarti suci kembali lebih berfokuskan kepada saling maaf memaafkan dan mendoakan satu sama lain. Setelah saling memaafkan maka semua umat akan bersih kembali dari segala dosa. Kesalahan terhadap orang lain ini diibaratkan seperti kotoran yang menutupi seluruh tubuh (dosa) maka dari itu dengan mendapatkan maaf dari orang lain kotoran tersebut akan terhapuskan (Mulyati, 2021).

Jika diambil secara garis besar, hal-hal di atas mengarahkan kita kepada pemahaman bahwa pemujaan atau penyembahan terhadap suatu entitas memiliki tujuan utama terhadap pemerolehan akan hal-hal yang berfokuskan kepada kebaikan dan keberuntungan umat manusia semata. Namun, apakah tujuan utama atas penyembahan atau pemujaan adalah semata-mata untuk kebaikan dan keberuntungan manusia itu sendiri?

Beberapa tokoh berpendapat bahwa tujuan utama dari sebuah pemujaan atau penyembahan adalah untuk lebih dekat dan mengenali entitas yang dipuja. Seorang profesor dalam bidang Filsafat Agama, Prof. Ninian Smart berpendapat bahwa dalam sebuah penghambaan, hal yang utama adalah memuji Tuhan atas Sifat Superioritas Tuhan itu sendiri (Smart, 1972: 19). Dalam buku yang berjudul "*Concept of Worship*" yang dikeluarkan pada tahun 1972 beliau menyatakan bahwa pada hakikatnya memuji dan menyembah merupakan hal yang berbeda namun dalam sebuah penyembahan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya unsur pujian terhadap Tuhan (Smart, 1972: 30).

Di sisi lain, seorang sufi sekaligus filsuf dari Timur bernama Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya yang berjudul "*Madarij As-Salikin*" menyatakan bahwa dalam sebuah penyembahan terdiri dari dua unsur, yaitu ibadah (menyembah/memuja) dan isti'anah (meminta pertolongan) (Kathur, 1999). Hal tersebut terkandung dalam Kitab Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi "إياك نعبد و إياك نستعين" dengan arti "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya

kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. Redaksi “menyembah” dan “meminta pertolongan” disini dimaknai oleh Imam Ibn Qayyim sebagai hak dan kewajiban Allah terhadap makhlukNya khususnya manusia (Kathur, 1999).

Pada dasarnya, Ninian Smart dan Ibn Qayyim pada hakikatnya adalah dua tokoh yang hidup di zaman yang berbeda sehingga terdapat rentang yang jauh dalam pemikiran keduanya. Selain hal tersebut, dalam karyanya yang berjudul “The Concept of Worship” Ninian Smart menggunakan pendekatan teologi-sosiologis dimana hal tersebut sangat berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh Ibn Qayyim dalam penulisan karyanya yang berjudul “Madarij as-Salikin” dengan menggunakan pendekatan teologi-sufisme. Namun, peneliti tetap menggunakan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan dilatarbelakangi oleh sebuah pernyataan bahwa kedua tokoh sama-sama memiliki perhatian yang besar dalam upayanya menguak dan menjelaskan tentang konsep penghambaan. Dengan dua pendekatan yang berbeda inilah justru membuat penelitian ini akan memiliki dua pandangan yang berbeda dalam menjelaskan konsep penghambaan sehingga akan menciptakan keunikan tersendiri. Meski terdapat perbedaan yang signifikan tersebut, kedua penelitian dan/atau pemikiran tersebut memiliki beberapa persamaan yang nantinya akan dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini.

Pada latar belakangnya, pemikiran Ibn Qayyim dan Ninian Smart tidak terlepas dari keyakinan mereka yang mana mendapat perhatian besar

di antara keyakinan-keyakinan lain meskipun dalam monograf keduanya bukan menggunakan sudut pandang yang subjektif, melainkan lebih kepada untuk menggali materi-materi yang selaras pada keyakinan lain supaya menemukan titik temu. Berikut ini merupakan beberapa penjelasan urgensi konsep penghambaan dalam kedua agama (keyakinan) tersebut.

Dalam Agama Kristen penghambaan difokuskan kepada pelayanan baik itu terhadap gereja, umat manusia serta kepada Allah. Pada teorinya, tugas utama seorang hamba adalah melayani Tuhan dengan cara memahami dan mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Kristus kepada mereka untuk memberikan sebanyak mungkin kebermanfaatan di muka bumi (Tari & Tafanao, 2019). Hal tersebut sekaligus mengandung dua unsur utama yaitu “Kepatuhan” terhadap perintah Tuhan dan “Kebermanfaatan” terhadap seluruh makhluk khususnya manusia. Di sisi lain dalam Agama Islam bentuk peribadatan paling tinggi atau tugas utama seorang hamba adalah patuh dan tunduk atas semua perintah Tuhan serta tidak memalingkan perhatian daripada Rahmat dan Ridho Allah (Ghaffar, 2021).

Dengan fakta tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambaan dan penyembahan tidak hanya berfokus kepada kebermanfaatan manusia semata namun juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun perbedaan pendapat kedua filsuf Kristiani dan Islami tersebut dapat menjawab lebih terperinci dan oleh karena itu

peneliti tertarik untuk membahas tema “**Konsep Penghambaan: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dan Ninian Smart**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penghambaan menurut Ibn Qayyim dan Ninian Smart?
2. Bagaimana analisis komparatif pemikiran Ibn Qayyim dan Ninian Smart tentang konsep penghambaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep penghambaan menurut Ibn Qayyim dan Ninian Smart
2. Untuk mengetahui hasil analisis komparatif pemikiran Ibn Qayyim dan Ninian Smart tentang konsep penghambaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pola berpikir dari pemikiran agamis mengenai konsep penghambaan
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu literasi untuk mendalami pemahaman mengenai konsep penghambaan dalam Agama Islam dan Kristen
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pada penerapannya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak dengan berdasarkan nilai spiritualitas. Hal tersebut dapat memacu naiknya kualitas tingkat keimanan seseorang yang merupakan pondasi dalam menjalankan kehidupan beragama.

E. Kajian Pustaka

1. Penulisan yang Relevan

Pada kajian pustaka ini, penulis berusaha mengumpulkan beberapa referensi penulisan yang sudah pernah ada sebelumnya, yang tentunya terkait tema pembahasan masih relevan dengan hasil penulisan ini nantinya. Adapun dari pemaparan penelitian yang relevan ini bertujuan untuk mengetahui pembaharuan yang dikaji dalam penulisan skripsi ini dengan penulisan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penulisan yang sudah ada dan dijadikan sebagai pembandingan dari adanya penulisan skripsi ini dikelompokkan dalam dua aspek, meliputi:

a. Pembahasan Konten yang Sama

- 1) Artikel berjudul "*Worship, Bowing Down In The Service of God*" oleh Avital Hazony Levi (Levi, 2019). Artikel ini membahas tentang sebuah konsep penghambaan menurut Alkitab Ibrani dimana penulis menonjolkan tentang kritik-kritik terhadap asumsi-asumsi universal dan definisi-definisi penghambaan sebagai sebuah ritual yang membentuk personalitas seseorang dalam memperoleh sikap dengan

mempertimbangkan ketepatan atau kesesuaian dalam menjalin hubungan dengan Sang Maha Agung.

Namun demikian, penelitian ini lebih fokus terhadap definisi penghambaan yang terdapat dalam Alkitab, sebagai Kitab Suci Umat Kristiani. Hal tersebut secara tidak langsung berbeda dengan penelitian yang akan membandingkan antara pemikiran kedua tokoh meskipun salah satunya merupakan penganut ajaran Agama Kristiani dalam memandang sebuah konsep penghambaan. Unsur pemikiran kedua tokoh disini tentunya akan menjadi pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Dengan melihat sudut pandang tokoh yang mahir dalam bidang tersebut maka akan dihasilkan suatu penemuan baru dalam bidang konsep penghambaan dalam Agama Kristen dengan dipadukan kepada pemikiran tokoh tersebut.

- 2) Artikel berjudul "*The Nature of Christian Worship*" oleh Chris Walker dan Craig Mitchell pada tahun 2010 (Walker & Mitchell, 2010). Artikel tersebut membahas tentang suatu konsep penghambaan berdasarkan Agama Kristen yang mana berfokuskan lebih kepada Yesus Kristus jika dibandingkan dengan dua entitas dalam trinitarian lainnya yaitu Allah dan Roh Kudus. Tentang penghambaan kepada Kristus, disini berfokuskan kepada keberadaan mutlak Tuhan, mematuhi

kata-kata Tuhan yang bersemayam dalam tubuh Kristus, meresponnya dengan penuh keimanan serta membantu misi-misi ketuhanan untuk kemudian diterapkan di dalam kehidupan duniawi. Hal ini selaras dengan penelitian yang mana dalam penelitian ini di samping berfokus kepada pemikiran tokoh mengenai konsep penghambaan juga kepada hal yang melatar belakangi pemikiran tokoh yang ditilik melalui keyakinan mereka.

Namun demikian, tema yang diambil oleh Walker dan Mitchel sekaligus menjadi perbedaan dimana pada penelitian ini terdapat sebuah pembaharuan yang belum dijadikan sebagai unsur penelitian dalam penelitian mereka dimana pemikiran Ninian Smart akan lebih memudahkan dan memperkuat konsep penghambaan pada penjelasannya dengan tidak hanya bersifat religius tetapi juga bersifat rasional untuk kemudian diterapkan di dalam peribadatan.

- 3) Sebuah artikel berjudul “Konsep Penghambaan Berdasarkan Markus 10:44” yang ditulis oleh Ezra Tari dan Talizaro Tafanao merupakan sebuah penelitian yang secara langsung mengambil kutipan mengenai konsep penghambaan yang secara intensif berdasarkan satu ayat yaitu Markus 10:44 (Tari & Tafanao, 2019). Pada penelitian ini, Kristus masih menjadi pusat dalam perihal penghambaan namun lebih

kepada pusat sebagai pelaku dimana dalam ayat tersebut Yesus bukan ditempatkan untuk menjadi objek dalam perihal disembah melainkan menjadi objek dimana setiap perilakunya yang dianggap sebagai sabda Tuhan adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh hamba-hamba lain yang mana terdapat dua nilai, yaitu pertama bahwa setiap hamba harus patuh terhadap segala perintah Tuhannya, yang kedua adalah bahwa segala perintah Tuhan digunakan untuk melayani semua manusia khususnya, dan pada dunia pada umumnya. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini dimana pada penelitian kali ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia melalui pengenalan terhadap Tuhan serta sabda-sabdaNya.

Namun demikian, dalam penelitian ini memiliki sebuah kekurangan dimana hal tersebut sekaligus menjadi perbedaan diantara kedua penelitian ini. Selain menjadi hamba yang dapat berguna bagi banyak orang, seorang hamba harus berguna bagi dirinya sendiri serta mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan, di samping melayani umat manusia. Menggunakan pemikiran Ninian Smart, maka pandangan ini akan lebih dirasionalisasikan dengan berfokus pada pelayanan terhadap umat manusia sekaligus pelayanan terhadap Tuhan.

4) Penelitian oleh Rajib Nurasyid Ghaffar dengan judul “Konsep Penghambaan dalam Al-Qur’an: Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab” (Ghaffar, 2021). Skripsi ini membahas tentang Konsep Penghambaan yang mana mengambil dasar dari Al-Qur’an. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan dilakukan, terkait dengan konsep penghambaan Ibn Qayyim yang berlatar belakang Agama Islam namun dalam pandangan Tafsir Al-Mishbah. Kedua penelitian ini memiliki objek yang sama yaitu konsep penghambaan dalam Islam. Dalam kedua penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan, di antaranya yaitu subjek pemikiran serta cakupan penelitian. Ketika penelitian yang akan dilakukan berbasis metode komparasi dengan lebih dari satu subjek, penelitian yang dikaji oleh Ghaffar hanya fokus pada satu subjek saja yaitu Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab. Dengan diterapkannya konsep yang dihasilkan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah maka akan terjadi penemuan baru antara tokoh di penelitian sebelumnya dengan tokoh yang sedang diteliti dalam bidang konsep penghambaan dalam Agama Islam.

b. Subjek Penelitian yang Sama

1) Sebuah artikel berjudul “*Sufism Without Mysticism? Ibn Qayyim Al-Gawziyyah’s Objectives in “Madarig As-*

Salikin” oleh Ovamir Anjum menerangkan tentang karya Ibn Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul “Madarij As-Salikin” (Anjum, 2010). Anjum memaparkan tentang kritik-kritik yang diarahkan kepada beberapa konsep penghambaan dari sufi-sufi terdahulu yang memandang bahwa 1) *wahdatul wujud*, 2) *suqutut taklif*, 3) ide sufi yang menyatakan bahwa haqiqah dan syariah adalah dua hal yang berbeda, 4) pengimplementasian teknik-teknik dan cara-cara penghambaan tidak dapat ditemukan di dalam syariah. Singkatnya, kritikalisisasi terhadap konsep penyembahan para sufi terdahulu yang terlampau tidak rasionalis dan menganggap bahwa syariah bukanlah perantara untuk mendapatkan ilmu ma’rifat dan hakikat.

- 2) Sebuah disertasi berjudul “*Worshipping Meaningfully: The Complementary Dynamics of Liturgy and Theologi in Worship*” yang ditulis oleh Joseph Omolo pada tahun 2014 lalu (Omolo, 2014). Dalam penelitian ini, Omolo mencoba untuk menjelaskan tentang hubungan antara liturgi dan teologi. Disertasi ini berusaha untuk mengkaji bagaimana dinamika liturgi dan teologi yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan penggunaan makna secara eksperimental dan konseptual dalam Umat Kristen dimana hal tersebut akan membantu terciptanya kesadaran tentang makna yang dalam

ketika melaksanakan peribadatan. Dalam menjelaskan hal tersebut, Omolo menggunakan pemikiran Ninian Smart terkait dimensi-dimensi agama serta konsep penghambaan sehingga hal tersebut dapat mendukung penelitian ini.

Namun, secara jelas dalam disertasi ini Omolo hanya berfokuskan kepada peribadatan Umat Kristiani semata yang menunjukkan adanya perbedaan dalam kedua penelitian ini dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menguraikan antara Ninian Smart dan Ibn Qayyim sekaligus mengkajinya secara komparatif.

F. Kerangka Teori

1. Teori Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyah

Seorang tokoh bernama Ibn Taymiyah menjelaskan mengenai konsep atau teori Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyah dimana ajaran tersebut merupakan ajaran asal dari Agama Islam (Magdalena, 2020). Dalam teori Tauhid Uluhiyyah, Tuhan dijelaskan sebagai entitas satu satunya yang wajib disembah setiap kali melakukan ibadah. Uluhiyyah disini secara bahasa bermakna sebagai nilai keilahian atau hanya berfokus kepada entitas semata, dimana seorang hamba hanya melihat atau berfokuskan kepada entitas tersebut, dimana seorang hamba bahkan tidak akan mempedulikan dirinya melebihi kepeduliannya terhadap entitas tersebut (Saputra dkk, 2022). Dengan berlandaskan teori tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan indikator berupa

makna dan tujuan ibadah dalam menganalisis pemikiran kedua tokoh yaitu Ibn Qayyim dan Ninian Smart dimana di dalamnya bermuatkan nilai nilai kebersyukuran, pengesaan, serta hal hal lain yang bersangkutan dengan permasalahan pandangan teologi kedua tokoh.

Dalam teori Tauhid Rububiyah, Ibn Taymiyyah juga menjelaskan bahwa entitas yang disembah merupakan satu satunya entitas yang berperan dalam perihal penciptaan, penaklukkan dan pengaturan (Magdalena, 2020). Dalam tauhid Rububiyah, entitas tersebutlah yang memelihara segala makhluk serta yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk (Saputra dkk, 2022). Dengan berlandaskan teori tersebut, maka terdapa indikator yang dapat digunakan guna menganalisis pemikiran kedua tokoh yang akan diimplementasikan dan menelaah pandangan kedua tokoh terhadap hak hak seorang hamba yang didapatkan dari sesembahannya.

2. Penghambaan dan Ibadah dalam Tradisi Islam dan Kristen

Dalam Agama Islam, ibadah yang merupakan kata serapan dari Bahasa Arab memiliki makna memiliki kata asal yaitu '*abada (fi'il madhi)* yang berposisi sebagai kata kerja. Kata '*abada* disini dapat diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan kepatuhan, kerendahan atau bahkan ketaatan. Dengan kata lain, posisi '*abdun* (kata benda yang menunjukkan pelaku) merupakan posisi yang paling rendah dimana jika dihadapkan kepada sesembahannya (Ghaffar, 2021:29).

Dalam Agama Islam, ibadah memiliki kata asal yaitu *'abada* (*fi'il madhi*) yang berposisi sebagai kata kerja. Kata *'abada* disini dapat diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan kepatuhan, kerendahan atau bahkan ketaatan. Dengan kata lain, posisi *'abdun* (kata benda yang menunjukkan pelaku) merupakan posisi yang paling rendah dimana jika dihadapkan kepada sesembahannya (Ghaffar, 2021:29). Islam sendiri memiliki sebuah nilai mutlak mengenai siapa yang wajib disembah dan tidak boleh berpaling darinya, mereka menamai sesembahannya sebagai Allah (الله) hal ini sesuai dengan kitab pedoman mereka yaitu Al-Qur'an yang salah satu ayatnya berbunyi:

انني انا الله لا اله الا انا فاعبدني واقم الصلاة لذكري

Yang mana artinya adalah “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (Yang Haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingatKu” (Q.S Thaha ayat 14). Maka dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan ajaran Monoteisme yang hanya menyembah Tuhan Yang Esa. Dengan demikian, semua bentuk peribadatan yang ada dalam ajaran Islam hanya ditujukan kepada Allah, tanpa memandang berbagai hal lain di sisiNya seperti alam, patung-patung yang “dianggap” sebagai tempat bersemayamnya “Yang Agung”, Tuhan yang bersemayam di tubuh seorang manusia, atau hal-hal lain yang terdapat di ajaran agama-agama lain (Ghaffar, 2021: 77-79).

Sedangkan dalam Agama Kristen ibadah diartikan sebagai kebermanfaatan atau pengorbanan dan persembahan kepada Kristus. Kebermanfaatan (*beneficium*) disini memiliki pandangan bahwa penghambaan adalah sebagai inisiatif ketuhanan yang murni. Sedangkan pengorbanan memandang bahwa penghambaan adalah sebuah tindakan manusia yang diniatkan untuk menginduksi Tuhan menjadi sebuah aksi untuk mendapatkan berkah dan ridho dari Tuhan (Omolo, 2014:65).

Dengan pemahaman mengenai penghambaan tersebut, Kristianitas memaknai bahwa secara garis besar hal tersebut memiliki nilai urgensi karena berkaitan dengan pertemuan dengan berkat-berkat Tuhan yang diberikan kepada tamu Tuhan melalui simbol-simbol, orang-orang, berbagai aksi atau perbuatan, tempat-tempat, keultimatuman serta keimanan (Omolo, 2014:67)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan. Dengan menentukan sebuah metode, maka proses riset yang akan dilakukan akan mendapatkan nilai konsistensinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan dilatar belakangi oleh tema yang berlandaskan pada pengamatan terhadap pemikiran tokoh dengan menggunakan teknik *library research*, sehingga penulis hanya berfokus kepada dua karya utama tokoh

yang diteliti serta penelitian-penelitian lain yang relevan dalam bentuk karya ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian.

Dalam sebuah penelitian, perihal metode pendekatan merupakan suatu urgensi. Hal tersebut dikarenakan dengan mengetahui dan menerapkan suatu pendekatan, maka dapat menginterpretasikan objek yang diteliti dengan baik dan benar. Dengan menggunakan kaca mata yang telah ditentukan berupa suatu pendekatan penelitian, peneliti dapat menghasilkan data-data yang sesuai untuk kemudian disajikan kepada para pembaca dalam rangka memperoleh suatu pemahaman yang dapat memberikan sebuah petunjuk atau konklusi (Suryana, 2010).

Pendekatan yang digunakan adalah teknik analisa dengan membandingkan atau studi komparatif (Azis, 2023) terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut. Di sisi lain, penelitian ini menyoroti bidang ketuhanan, maka selain menggunakan pendekatan komparatif peneliti juga menggunakan pendekatan teologi agar dapat menginterpretasikan pemikiran para tokoh tentang pemahaman teologi masing-masing tokoh yang beragama Kristen dan Islam.

Sumber data terdiri dari dua kategori yaitu kategori primer dan kategori sekunder. Pertama, Sumber data primer yang digunakan adalah sebuah buku berjudul "*The Concept of Worship*" karya Profesor Ninian Smart serta beberapa karya Ninian Smart yang

berisikan tema sepadan serta sebuah karya berjudul “*Madarij As-Salikin*” oleh Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Sumber data primer terdiri dari berbagai tulisan bertemakan Konsep Penghambaan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah menganalisa tulisan baik itu mengenai konsep penghambaan itu sendiri maupun buah dari pemikiran Ibn Qayyim dan Ninian Smart. Kedua menggunakan data sekunder, yang bersumber dari artikel-artikel jurnal dengan keterkaitan cukup dekat dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu instrumen penting dalam sebuah penelitian terletak pada teknik pengumpulan data yang berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data pada sebuah penelitian umumnya mencakup objek penelitian, tempat, waktu, tokoh yang terlibat serta suatu keadaan atau kondisi. Dalam penelitian kualitatif yang berbasis *library research* ini maka hendaknya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumentasi dimana peneliti hanya mengumpulkan karya-karya ilmiah dari pemikiran tokoh yang diteliti serta karya-karya ilmiah yang lain. Dengan demikian, maka dapat terkumpul data-data yang dibutuhkan sehingga dapat membangun suatu dasar yang kuat. Pada kali ini, data yang digunakan peneliti terbatas pada karya literatur berupa buku, skripsi, serta jurnal yang memiliki nilai kesamaan dengan tema yang

diteliti. Dengan menggunakan teknik tersebut, maka peneliti akan mendapatkan sejumlah teori dan data informasi (Iryana & Kawasati).

4. Teknik Uji Keabsahan Data.

Untuk menjamin dan menguji keabsahan data sehingga data yang digunakan adalah data yang konkret dan terpercaya, maka dilakukan penyesuaian dan perbandingan relasi antar sumber data yang ada sehingga sesuai antara data yang satu dengan yang lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi.

Reduksi data adalah proses dimana seluruh data yang terkumpul dipilah dan dipilih kemudian memusatkan kepada perbaikan, gambaran umum, serta hasil secara menyeluruh dari informasi yang telah didapat dari berbagai sumber tersebut (Hardani, 2020). Dalam sebuah penelitian, akan terdapat banyak sumber yang dijadikan sebagai referensi untuk membentuk suatu hasil karya ilmiah.

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber. Semua sumber yang telah dikumpulkan pada hakikatnya hanya sebagian saja yang akan digunakan. Dalam proses reduksi data, atau yang lebih dikenal sebagai pemfokusan materi, seluruh perhatian akan

difokuskan kepada sumber-sumber yang relevan saja dan memiliki nilai keterkaitan yang tinggi terhadap penelitian. Maka dari itu akan terdapat proses pembuangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan sebagai penggambaran singkat grafik, hubungan antar klarifikasi dan sebagainya. Dengan penyajian data, akan lebih memperjelas kejadian atau pemaparan (Hardani, 2020). Penyajian data dilakukan untuk lebih memperjelas, merincikan, serta menggambarkan secara garis besar supaya pembaca lebih dapat memahami penelitian yang dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan memperhatikan strukturalitas dan sistematisitas dengan tujuan mendapatkan hasil yang runtut tidak lain untuk memperjelas penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah serangkaian proses dilakukan, maka data-data yang telah diperoleh serta disajikan ke dalam suatu sistematika pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang merupakan bagian paling akhir dan paling penting dari diadakannya penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan pada poin-poin yang memiliki keterkaitan erat dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

BAB I, berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, memasuki ranah pembahasan yang berisikan tentang biografi dari Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dan Ninian Smart serta analisa dari pemikiran kedua tokoh mengenai konsep penghambaan

BAB III, berisikan tentang analisa komparatif dari pemikiran Ibn Qayyim dan Ninian Smart

BAB IV, berisikan kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis komparasi dari pemikiran kedua tokoh



BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN SMART

A. Konsep Penghambaan Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

1. Profil Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

a. Sejarah Kehidupan

Imam Ibn Qayyim merupakan seorang ulama Islam kelahiran Damaskus. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Al-Islam Abu ‘Abdullah Syams Ad-Din Muhammad Ibn Abu Bakr (Al-Jawziyyah, 2013: 11). Imam Ibn Qayyim lahir pada 7 Shafar 691 H atau tahun 1292 M (Purnamasari, 2021). Beliau merupakan keturunan dari seorang ayah yang juga bergulat dibidang pendidikan, seorang kepala sekolah al-Jauziyyah di Damaskus, yaitu Abu Bakr Ibn Ayyub Al-Zur’iy (Rosidi, 2018).

Ibn Qayyim hidup pada zaman (lebih tepatnya pada abad ke-14) dimana Islam berada pada puncak kejayaan perkembangan ilmu pengetahuannya (Ahmed, 2019) sekaligus pada masa kehancuran peradaban keilmuan Islam (Ovadia, 2018). Pada umur menginjak 35 tahun, beliau menghadapi sebuah situasi yang merupakan sejarah besar umat Islam. Pada tahun 1258 M, tentara Mongol datang untuk menyerang dan menjatuhkan Baghdad. Peristiwa tersebut tentunya berdampak buruk pada perkembangan keilmuan Islam (Abidin & Antasari, 2009) dimana pada masa

tersebut merupakan masa kejayaan keilmuan Islam di berbagai bidang menuju pembaharuan ilmu seperti ilmu saintifik (Livingston, 1992). Hal tersebut dikarenakan ketika penyerangan oleh tentara Mongol, tidak hanya menghancurkan kemiliteran dan fasilitas-fasilitas umum negara melainkan juga terdapat tragedi pembunuhan terhadap para ulama serta penghancuran khazanah-khazanah keilmuan berupa karya-karya agung Islam di Baghdad (Mujahidin, 2019). Dengan adanya peristiwa tersebut, kontan membuat umat Islam memasuki zaman dimana sejarah mencatat dengan hancurnya peradaban baik di bidang politik yang ketika itu dipimpin oleh Bani Abbasiyyah (Mujahidin, 2019) maupun perkembangan keilmuan menjadikan kaum Islam berada dikondisi stagnan (tanpa adanya kemajuan di bidang apapun, khususnya di bidang keilmuan). Hal ini ditandai dengan adanya para ulama yang pada masa itu sebagian besar memilih metode taqlid terhadap para imam madzhab (Daya, 1990). Hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pada ketiadaan pemikiran-pemikiran baru, penemuan-penemuan baru, maupun ijtihad terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik itu permasalahan seputar kenegaraan maupun seputar keagamaan sekaligus kemasyarakatan (Rosidi, 2019).

Ibn Qayyim muncul sebagai salah satu pembaharu dalam dunia keilmuan Islam (Livingston, 1971) ditengah-tengah kondisi

stagnan yang dialami oleh dunia Islam tersebut. Dengan mempelajari berbagai bidang keilmuan seperti Ilmu Fiqih, Ilmu Nahwu, Ilmu Ushuluddin serta Ushul Fiqih. Beliau meninggal pada 23 September 1350 di kota kelahirannya, Damaskus (Makmudi dkk, 2018).

b. Riwayat Pendidikan

Ibn Qayyim sejak kecil telah menampakkan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan riwayat pendidikannya yang mempelajari berbagai bidang keilmuan sekaligus dengan berbagai guru. Ibn Qayyim kecil mempelajari Ilmu Faraidh dan Bahasa Arab dengan dibimbing langsung oleh ayahnya dengan cara menyuguhkannya berbagai kitab seperti *al-Mulakhkhas li Abi*, *al-Baqā'*, *al-Jurjaniyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, *al-Kafiyah wa al-Syafiyah* dan *al-Tashil* (Purnamasari, 2021). Beliau mempelajari Ilmu Hadits dari berbagai guru yaitu Shihab an-Nablusi, Qadi Taqiyuddin Ibn Sulaiman. Beliau juga mempelajari Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh dari Qadi Badruddin Ibn Jama'ah, Safiuddin al-Hindi, Isma'il Ibn Muhammad al-Harrani (Khalid, 2013).

Namun demikian, guru yang paling berjasa besar terhadap sebagian besar karakteristik atau corak pemikiran Ibn Qayyim adalah Syaikhul Islam, Imam Ibn Taymiyyah. Selama kurang lebih 16 tahun Imam Ibn Taymiyyah menemani studi Ibn Qayyim

(Khalid, 2013). Beberapa ilmu yang berhasil Ibn Qayyim peroleh dari Syaikhul Islam adalah Kitab Mukharrar, Ilmu Faraidh, Kitab al-Mahshul dan Kitab al-Ahkam (Rosidi, 2019). Ibn Qayyim memiliki perhatian yang besar terhadap berbagai cabang keilmuan, khususnya dalam Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Ilmu Ushul Fiqh (Khalid, 2013).

Selain itu, Ibn Qayyim juga berguru kepada Syarafuddin bin Taymiyyah (Imam Ibn Taymiyyah), Ibn Muflih (bermazhab Hanbali), dan al-Mazi (bermazhab Syafi'i) (al-Katani dkk, 2004). Ketika Syaikhul Islam kembali dari Mesir, Ibn Qayyim menemaninya hingga Syaikhul Islam meninggal dunia, mempelajari berbagai pengetahuan-pengetahuan penting dari beliau, bersamaan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dipelajarinya pada masa sebelumnya. Dengan demikian, dia menjadi sarjana dengan pemikiran dan karakter yang unik terhadap berbagai cabang keilmuan (Khalid, 2013). Beliau juga mempelajari ilmu nahwu, ilmu kalam, serta menguasai ilmu suluk (ilmu spiritual islam, tasawuf) (Anjum, 2014).

c. Riwayat Karir

Ibn Qayyim sejak awal perjalanan karirnya merupakan seorang yang mengabdikan dirinya untuk menimba ilmu sekaligus menyebarkan ilmu berprofesi sebagai pemimpin tetap di Sekolah Al-Jauziyyah sekaligus pengajar. Selain mendedikasikan

dirinya terhadap penyebaran ilmu di Sekolah Al-Jauziyyah, beliau merupakan seorang pengajar di Sekolah Al-Shadriyyah, sekolah yang diprakarsai oleh Shadrudin as-Sa'ad Ibn Nu'man Ibn al-Manja (Rosidi, 2018). Terhitung beberapa ulama yang kemudian berguru bahkan mengabdikan diri kepada Ibn Qayyim Al-Jauziyyah seperti putra beliau yang bernama Abdullah bin Syamsuddin yang kemudian di masa depan menjadi pemimpin sekolah Al-Shadriyyah pasca wafatnya Ibn Qayyim (Fauzan, 2015). Salah satu ulama ulung pengarang kitab Al-Dhail Al-Madzhab Al-Hanabilah yang bernama Ibn Rajab juga tercatat berguru kepada beliau (Al-Katani dkk, 2004: 4). Seorang mufassir Ibnu Katsir, Al-Nabilsy yang merupakan pengarang kitab Mukhtashar Thabaqat Hanabilah serta sebagian besar ulama-ulama bermadzhab Hanbali merupakan anak didik Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Rosidi, 2019).

d. Deretan Karya

Beliau merupakan seorang ulama, mujtahid sekaligus guru dengan berbagai hasil karya di berbagai cabang ilmu. Berikut adalah deretan karya-karya Ibn Qayyim. Pada bidang Fiqih dan Ushul Fiqih karangan beliau adalah *I'limul Muwaqqihin*, *Turuq Al-Hukmiyyah*, *Ighatat Al-Lahfan*, *Tuhfat Al-Maulud*, *Ahkam Ahlu Ad-Dhimmah*, *Al-Furusiyyah* (Khalid, 2013), *Hukm Tarik Ash-Shalah*, *Hukm Ighmam Hilal Ramadhan*, *As-Sunnah wa al-Bid'ah*,

At-Thuruq Al-Hukmiyahfi As-Siyasah Asy-Syar'iyah, Thalaq Al-Haidh, Nikah Al-Muhrim (al-Katani, 2004).

Pada bidang Hadits karangan beliau adalah *Tahdzib Sunan Abi Dawud, Al-Manarul Munif, Fawaid Al-Haditsiyyah, Jala' Al-Afham, dan Zad Al-Ma'ad* (Khalid, 2013). Dalam bidang kepercayaan karangan beliau adalah *Ijtima' Al-Juyush Al-Islamiyyah, As-Sawaiqul Mursalah, Syifa' Al-'Alil, Hadiy Al-Arwah, al-Kafiyat Ash-Shofiyyah, dan Kitab Ar-Ruh* (Khalid, 2013). Pada bidang Akhlaq Tasawuf karang beliau antara lain adalah *Madarij As-Salikin, ad-Da' wa ad-Dawa', al-Wabil As-Sayyib, al-Fawaid, Risalat At-Tabukiyyah, Miftah Dar As-Sa'adah, dan 'Uddah Ash-Shabirin* (Khalid, 2013).. Pada bidang 'Ulumul Quran, karangan beliau adalah *at-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an dan Amthal Al-Qur'an* (Khalid, 2013).. Pada bidang bahasa beliau menulis *Bada'I al-Fawa'id* (Khalid, 2013). Pada bidang Ilmu Tafsir karangan beliau adalah *At-Tafsir al-Qayyim* (al-Katani dkk, 2004).

2. Konsep Penghambaan dalam Agama Islam sebagai Latar Belakang Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Kata "Ibadah" merupakan serapan dari bahasa asal, yaitu Bahasa Arab dengan bentuk *Isim Mashdar* yang berbunyi 'abada - ya'budu - 'ibadah (Ghaffar, 2021). Makna yang terkandung dalam kata tersebut meliputi segala hal yang berkaitan dengan sikap tunduk

dan cinta terhadap suatu entitas yang dianggap memiliki kuasa yang besar dan tidak dapat dipahami hanya dengan akal inderawi manusia semata. Dalam Agama Islam, sudah menjadi keyakinan yang paling utama bahwa tujuan utama dari diciptakannya kehidupan makhluk, terutama manusia adalah untuk beribadah (Q.S Adz-Dzariyat ayat 56).

Terdapat tiga jenis bentuk peribadatan jika dilihat dari sumber pelakunya, yaitu yang dilakukan berdasarkan dengan hati, dilakukan dengan lisan, serta dilakukan dengan badan (An-Nur, 2023). Hal yang paling disoroti salah satunya adalah ibadah dengan menggunakan hati. Ibadah dengan hati dapat berupa rasa takut (*khauf*), rasa mengharap (*raja'*), rasa cinta (*mahabbah*), dan lain-lain. Segala perasaan tersebut belum dapat dikatakan ibadah jika tidak ditunjukkan kepada Allah (Jamaludin, 2017). Selain beberapa ibadah *qalb* tersebut, terdapat beberapa konsep yang mewakili atau mendukung konsep penghambaan dalam Agama Islam, yaitu Tawakkal, Ikhlah, Iman, Ihsan, Takwa dan lain sebagainya yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan ibadah *qalb* yang kemudian merambah kepada dimensi perkataan dan perbuatan melalui perilaku badan (An-Nur, 2023).

Terdapat satu redaksi bacaan doa yang menyiratkan tentang penyembahan yang ditujukan kepada Allah. Bacaan ini senantiasa dibaca ketika melaksanakan salah satu ibadah wajib dalam Agama Islam. Bacaan tersebut adalah sebagai berikut.

إني وجهت وجهي للذي فطر السماوات و الارض حنيفا مسلم و ما انا من
المشركين. إن صلاتي و نسكي و محياي و مماتي لله رب العالمين. لا شريك له و
بذلك امرت و انا من المسلمين

Dalam redaksi tersebut terkandung makna tentang tujuan utama sebuah penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan Semesta Alam, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maknanya, dalam sebuah peribadatan manusia hanya berfokus kepada Dzat Pencipta serta berserah diri kepadaNya tanpa menghadirkan sekutu lain bagiNya (Jamaludin, 2017). Shalat, yang mana merupakan suatu sarana pembuka hubungan komunikasi dengan Sang Khaliq (Pencipta) digambarkan sebagai salah satu ibadah paling utama di samping ibadah-ibadah lainnya hanya dipersembahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kemudian *nusukiy (An-Nusuk)* disini dimaknai sebagai seluruh ibadah, serta hidup dan mati selayaknya hanyalah dipersembahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Jamaludin, 2017). Dengan demikian, salah satu perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam dalam pelaksanaan peribadatnya adalah menyembah sesuatu selain Allah, baik itu sesuatu yang dianggap paling Murni seperti Malaikat atau manusia paling sempurna yang diutus olehNya. Ajaran ini kemudian dinamai sebagai Ajaran Tauhid (mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala*) yang kemudian pada sejarahnya diyakini dalam Agama Islam merupakan risalah kenabian dan kerasulan yang

selalu dibawa oleh para Anbiya' pada setiap zamannya (Nashrullah & Permana, 2022).

Agama Islam, berbeda dengan dua agama Semitis (Yahudi dan Kristiani) dalam pandangan teologisnya meskipun secara sejarah termaktub bahwa Yahudi, Kristiani dan Islam merupakan ajaran yang bersumber dari keturunan Bani Abraham atau Nabi Ibrahim *'alaihi as-salam*. Ajaran mengenai nilai tauhid banyak disebutkan dalam Kitab Suci Agama Islam (Al-Qur'an), salah satunya yaitu dalam Suroh Al-Ikhlash tentang Sifat-Sifat Allah yang menggambarkan tentang ke-EsaanNya, seperti berikut.

قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد و لم يولد. و لم يكن له كفوا احد

Dia (Allah) menyebutkan Sifat ZatNya Esa (*ahadun*), hal tersebut untuk menunjukkan bahwa tiada entitas lain yang patut untuk disembah melainkan Dia. Hal ini secara langsung jika ditelusuri dari asbabun nuzulnya (disebabkannya diturunkan ayat) tertuju kepada suatu kepercayaan dimana sang penganut kepercayaan tersebut dapat menyembah Zat lain selain Yang Esa dan menyembah lebih dari satu entitas dalam satu kepercayaan. Pada ayat kedua, terkandung makna bahwa hanya kepada Allah lah seluruh masalah dan urusan diserahkan dengan meminta sebaik-baiknya solusi perbaikan. Pada ayat ketiga, secara langsung disebutkan bahwa melahirkan dan dilahirkan merupakan sifat makhluk yang mustahil untuk menjadi persifatan Tuhan (Harbani, 2022).

Dalam Agama Islam, pada penerapan penyembahan atau penghambaan tidak hanya di dalam lingkup *batiniyah* saja, namun terdapat suatu ajaran yang berisikan peraturan tentang perintah, pelarangan, pembolehan serta kesunahan dalam melaksanakan perihal. Hal tersebut dinamakan dengan Syari'ah, dimana tanpa melaksanakan peraturan tersebut maka penghambaan atau penyembahannya tidak dapat disahkan. Ilmu Syari'ah merupakan ilmu paling dasar dalam ajaran Islam, yang mengatur pola perasaan dan pola tingkah laku. Seperti di dalamnya terkandung pemahaman tentang Islam dan Iman, urusan manusia dengan Tuhannya dan urusan manusia dengan sesama makhluk, dimana itu semua merupakan kerangka dalam melaksanakan peribadatan terhadap Tuhan (Cantika, 2021).

Hal dasar dalam Ilmu Syariat di antaranya adalah mengenai konsep iman dan taqwa yang menjadi pondasi dalam ritual penghambaan dan penghambaan itu sendiri. Iman dimaknai sebagai suatu "rasa percaya" yang mendalam dan dioegang teguh hingga akhir hayat, dimana di dalamnya terkandung nilai percaya terhadap konsep bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang wajib dipuja, konsep mengenai keberadaan para malaikat Tuhan, keberadaan kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan pada umat-umat terdahulu, percaya terhadap terjadinya Hari Akhir (*Qiyamah*) merupakan hal yang mutlak serta percaya bahwa segala sesuatu telah ditentukan garisnya, baik hal tersebut bersifat baik maupun buruk (konsep *qada* dan *qadar*).

Sedangkan Taqwa, dalam suatu kitab kuning (kitab-kitab yang bermuat pembelajaran-pembelajaran Islami oleh ulama-ulama Indonesia terdahulu) dimaknai sebagai sikap patuh dimana seorang hamba harus melakukan suatu hal yang telah ditentukan wajib oleh Tuhan serta menjauhkan diri dari hal-hal yang telah dilarang olehNya (Perho, 2001)

3. Konsep Penghambaan Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

a. Pandangan Tauhid (Teologi Islam).

Dalam Agama Islam, pandangan teologis dimuat secara jelas dalam salah satu ajarannya, yang disebut dengan nilai Tauhid. Pembahasan mengenai nilai Tauhid adalah substansi dari ajaran Islam. Dalam risalah kerasulan, hal yang paling utama yang dapat diajarkan para Rasul kepada umat manusia adalah nilai yang mensifati Dzat Tuhan, yaitu nilai Pengesaan Dzat Tuhan, baik secara Rububiyah maupun Ilahiyah. Allah merupakan satu-satunya Dzat yang memiliki sifat sempurna, tanpa celah dan cacat. Dalam konsep ini, digambarkan bahwa Tuhan merupakan Dzat Yang Agung sehingga semua pujian hanya diperuntukkan bagi DzatNya. Pemahaman inilah yang layaknya dibawa dalam pelaksanaan ritual penyembahan kepadaNya dengan disertai oleh rasa cinta, takut, ridha serta ketundukan kepadaNya. Hal ini kemudian menjadi alasan haramnya tindakan menyekutukan Tuhan, dikarenakan Dzat yang Sempurna hanyalah DzatNya

(Kathur, 1999). Hal ini dilandaskan dengan pernyataan Ibn Qayyim dalam bab Tauhid, yaitu:

و يسمى الاول: التوحيد العلمي, و الثاني: التوحيد القصدى الارادى لتعلق الاول
بالاخبار و المعرفة, و الثاني بالقصد و الارادة. هذا الثاني ايضا نوعان: توحيد
في الربوبية, و توحيد في الالهية, فهذا ثلاثة انواع.
فاما توحيد العلم: فمداره علي اثبات صفات الكمال, و علي نفي التشبيه و
المثال و تنازيه عن عيوب و نقائص.

Berdasarkan nilai Tauhid tersebut, maka lahirlah suatu pemahaman bahwa Allah merupakan Dzat yang mengatur segalanya tanpa didampingi oleh suatu apapun atau sekutu. Seseorang dalam keyakinan ini akan memiliki pandangan bahwa Allah sendirilah yang memiliki peran dalam penciptaan serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini diumpamakan dengan pemahaman bahwa tidak satu inci pun tanah diciptakan dan udara dihembuskan tanpa kehendak dan izin dari Tuhan. Jika hal sekecil apapun berada dalam kehendak dan izinNya maka hal tersebut berlaku juga dalam perihal penguasaan dari setiap perihal di alam semesta ini, setiap hati berada dalam kekuasaannya, ketakwaan dan ketersesatan berada di bawah kuasanya yang akan ditentukan olehNya bagi siapa yang dikehendakinya (Kathur, 1999).

Tauhid merupakan pilar utama dalam Islam, bahkan kunci untuk masuk Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelafalan kesaksian yang berbunyi "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya". Hal tersebut sekaligus menyatakan bahwa Tauhid adalah pintu masuk Agama Islam sekaligus pintu terakhir untuk keluar dari manusia. Inilah poin utama dari penyembahan kepada Allah. Pada suatu riwayat, Rasulullah memerintahkan salah satu sahabatnya untuk pergi ke Yaman dan mendakwahkan Islam disana. Yang diperintahkan Rasulullah dalam mewajibkan sahabatnya itu untuk kemudian menyampaikan risalah nubuwatnya berupa nilai Tauhid dan apabila telah masuk Islam maka diwajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam (Kathur, 1999).

b. Makna Ibadah dan Ritual Peribadatan.

Ibadah merupakan tujuan utama diciptakannya umat manusia. Dalam ibadah, terdapat dua unsur utama yang wajib dipahami oleh hamba dengan tujuan penyembahan yang dia lakukan menjadi sempurna dan tepat dipandangan yang dipujanya. Menurut Ibn Qayyim, dalam ibadah tidak boleh meniadakan unsur cinta dan unsur penyembahan. Hamba yang menyembah tanpa adanya unsur cinta, tidak dapat dinamakan dan disahkan peribadatannya. Hamba yang tidak memahami makna penyembahan tidak dapat dibenarkan ibadatnya.

Terdapat sebuah penjabaran yang intisarinya terdapat di salah satu ayat dari Ummul Kitab (Surah Al-Fatihah). Ayat tersebut dipandang oleh Ibn Qayyim sebagai inti dari Al-Qur'an dalam konsep penyembahan terhadap Ilah (Sesembahan). Bunyi dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

اياك نبد و اياك نستعين

Terjemahan dari ayat tersebut yaitu "Hanya kepada Engkaulah (Allah) kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan". Dari ayat tersebut, terkandung dua bagian utama yaitu antara Hak Allah dan Hak hamba. Yang dimaksud dengan "Hanya kepada Engkau kami menyembah" adalah bahwa ibadah hanya dipertujukan kepada Allah dan merupakan tujuan utama dari adanya penciptaan manusia. Redaksi ayat tersebut mengacu pada Diri Sang Ilah terkait dengan pensifatan Dzat dan asmaNya yang menyebabkanNya untuk wajib disembah. Dengan adanya kewajiban tersebut maka menunjukkan bahwa Dzat Allah merupakan Dzat yang terpuji dan pantas mendapatkan pujian dari hambaNya, dimana bila hamba melakukan pujian tersebut maka hal itu merupakan pengekspresiam terhadap rasa syukur terhadap Ilahnya (Kathur, 1999).

Sedangkan makna dari "Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" menurut pandangan Ibn Qayyim adalah hak hamba terhadap Allah agar dapat menunaikan ibadah.

"Pertolongan" disini bukan dalam artian bahwa hamba berada dalam suatu kesusahan sehingga meminta pertolongan kepada Tuhannya agar dirinya selamat dari keadaan musibah tersebut, namun lebih dalam lagi yaitu pertolongan agar hamba dapat melaksanakan ibadah kepada Tuhannya dimana hal tersebut merupakan kewajiban hamba terhadap Tuhannya. Hal ini dinamakan dengan "isti'anah", yaitu suatu sarana yang dapat membantu hamba untuk menunaikan ibadahnya kepada Ilahnyanya. Isti'anah berkaitan dengan sifat rububiyah Tuhan serta asma Ar-RabbNya (Kathur, 1999). Hal ini tercantum dalam pernyataan Ibn Qayyim dalam karyanya, yang berbunyi:

و هما الكامتان المقسومتان بين الرب و بين عبده نصفين, فنصفها له تعالي و هو "اياك نبد", و نصفها لعبده, و هو "اياك نستعين". و سيأتي سر هذا و معناه ان شاء الله في موضوعه.

و العبادة تجمع اصلين: غاية الحب بغاية الذل و الخضوع. فمن احبته و لم تكن خاضعا له, لم تكن عباد له, و من خضعت له بلا محبة, لم تكن عباد له, حتي

تكون محبا خاضعا

Pada akhirnya dapat ditarik benang merah di antara keduanya yaitu bahwa Ibadah merupakan cakupan keseluruhan dari ayat tersebut sekaligus mencakup makna isti'anah di dalamnya. Hak Allah merupakan hal yang lebih diutamakan dibandingkan dengan hak hamba. Ketika ibadah hanya dapat

dilaksanakan oleh orang yang memiliki niat yang tulus (ikhlas) semata-mata hanya untuk Allah, maka isti'ana dapat dilakukan oleh orang yang tulus maupun tidak tulus (ikhlas) (Kathur, 1999).

Dalam menunaikan ibadah, hamba harus lebih dahulu mengetahui dan memahami tatacara baik dalam perihal nampak (dzahir) maupun dalam alam batiniyah (pikiran dan hati). Hal ini ditujukan untuk mendapatkan ridhaNya dan cintaNya, sebab hamba mengikuti tatacara yang telah ditetapkanNya yang mana hal tersebut mengandung ridho dan cintaNya. Sumber utama dari ilmu tentang tatacara peribadatan ini hanya dapat diraih dengan melalui penjelasan para RasulNya, tidak dapat menggunakan pemahaman yang bersumber dari pikiran dan firasat diri sendiri (Khalid, 2013).

c. Kritik Ibn Qayyim Terhadap Pemahaman *Wahdatil Wujud*

Madarij As-Salikin merupakan salah satu kitab fenomenal karya Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah yang di dalamnya mengandung pembahasan mengenai tingkatan-tingkatan bagi Salik (orang yang melakukan perjalanan untuk mencapai tahapan-tahapan guna mendekatkan diri kepada Tuhan) serta beberapa kritikan terhadap pemahaman tasawuf klasik. Salah satu pemahaman yang dikenal oleh banyak kalangan adalah konsep *wahdatil wujud* (monisme) yang kemudian di Indonesia tokoh terkenal dalam pemahaman ini adalah Syekh Siti Jenar dengan

nama “*Manunggaling kawulo Gusti*” yang bermakna menyatunya diri hamba dengan sesembahannya, Allah. Hal ini terjadi ketika seorang *Salik* sudah mencapai posisi *ma’rifat*, posisi dimana seorang hamba telah mengenal Tuhannya dan tersingkap dari hijab yang menutupi antara hamba dan Tuhan. *Ma’rifat* merupakan tingkatan tertinggi dalam perjalanan *Salik* ketika hendak mendekati diri kepada *Rabbnya*. *Ma’rifat* itu sendiri jika diterjemahkan secara bahasa bermakna “menenal” (Anjum, 2010).

Dalam pemahaman “*wahdatil wujud*”, orang yang telah menduduki posisi ini diklaim telah bebas dari segala peraturan yang telah ditentukan Tuhan kepada hamba-hambanya semasa hidup di dunia. Hal ini dikarenakan orang yang telah bersatu dengan Tuhan maka bukan lagi seorang hamba melainkan sisi hamba itu telah melebur dengan DzatNya. Hal ini dipahami sebagai “*suqut at-taklif*” dalam dunia sufisme atau tasawuf (Anjum, 2010). Ibn Qayyim menyatakan bahwa dalam perkara penghambaan, selamanya hingga keluar dari kehidupan dunia manusia harus tetap mematuhi perintahNya dan senantiasa beribadah kepadaNya. Seorang hamba yang sejati akan mengenali diri sendiri sebagai hamba, bukan sebagai tuan. Hal ini diutarakan oleh Ibn Qayyim dalam karyanya yang berjudul *Kitab Madarij*

As-Salikin. Isu wahdatul wujud tersebut dipaparkannya dalam *qaulnya*, yang berbunyi:

و اذا بطل قول هؤلاء بطل قول اهل الاتحاد القائلين بوحدة الوجود, و انه ما ثم وجود قديم خالق, و وجود حادث مخلوق, بل وجود هذا العالم هو عين وجود الله, و هو حقيقة هذا العالم.

B. Konsep Penghambaan Menurut Ninian Smart

1. Profil Profesor Ninian Smart

a. Sejarah Kehidupan

R. Ninian Smart lahir di Cambridge, Britania Raya (Tandiayu, 2022) pada tahun 1927 dari pasangan bermarga Skotlandia yaitu William Smart (yang merupakan seorang pegiat Astronomi dan matematikawan) dan Isabel Smart. Pada tahun 1937 beliau pindah ke Glasgow dimana ayahnya menjadi seorang guru besar di bidang Astronomi (Gates, 2001). Semasa kecil, Ninian Smart merupakan seorang yang memperhatikan serta pribadi yang taat pada aspek keagamaan (Tandiayu, 2022). Pada hidupnya, terjadi berbagai peristiwa yang kemudian memengaruhi pandangannya terhadap agama. Pada saat tersebut, terdapat beberapa gerakan yang kemudian berpengaruh terhadap jalannya peran Kristianitas di Eropa kala itu (Smart, 1998).

Gereja Katolik yang merupakan salah satu komunitas keagamaan besar memiliki pandangan untuk menyesuaikan gaya

pelayanan kegerejaan terhadap masyarakat dengan mengambil gaya keterbukaan terhadap perkembangan zaman (Tandiayu, 2022). Hal tersebut berimbas terhadap otoritas gereja dalam mengatur dan melayani kehidupan beragama. Selain pembaharuan tersebut, terdapat fakta bahwa pada kala itu sedang merebak adanya paham-paham baru yang muncul di Daratan Eropa seperti Paham Liberal, Paham Materialistis, Paham Sekularisme serta Paham Kapitalisme. Dan pada abad ke-20, Eropa kedatangan Agama Semitis lain yaitu Agama Islam yang kemudian mempengaruhi kondisi sosial-budaya Bangsa Eropa (Tandiayu, 2022).

Pada tahun 1945 beliau diangkat menjadi bagian dari pasukan tentara Britania pada bagian Persatuan Intelejensi serta mempelajari Bahasa dan Budaya Tionghoa (Cunningham, 2001). Sejak bergabung dengan pasukan Britania, beliau berkenalan dengan agama lain selain Agama Kristen yang dianutnya (Cunningham, 2001). Pembelajarannya dengan Bahasa dan Budaya Tionghoa mengajarkannya lebih jauh untuk berkenalan dengan beberapa jenis keyakinan yang terdapat di dalamnya. Salah satunya adalah keyakinan Taoisme dan Konfusianisme (Gates, 2001). Hal ini beliau dapatkan ketika belajar di Universitas London.

Setelah pertemuannya dengan Budaya Mandarin dan pembelajarannya di Universitas London selesai, beliau ditugaskan untuk pergi ke Sri Lanka dimana pada saat itu tengah terjadi PD II dimana beliau tergabung di dalam Blok Sekutu yakni AS, Britania Raya (Inggris), Perancis) untuk melawan lawannya yaitu Jerman yang bersekutu dengan Italia dan Jepang. Pada saat perang terjadi, beliau ditugaskan untuk menjaga jembatan yang dapat kapan saja kedatangan tentara Jepang. Dalam masa penjagaan tersebut, beliau bertemu dengan para prajurit yang menganut Agama Buddha. Setelah mengetahui hal tersebut, lambat laun beliau mengetahui hal-hal baru dimana setelahnya beliau memiliki ketertarikan dengan Agama Buddha dan mempelajarinya (Tandiayu, 2022).

Pasca PD II, tepatnya pada tahun 1948 beliau dipindahkan dan mempelajari berbagai karya terkenal dari Bangsa Yunani serta mempelajari Filsafat di Universitas Queen's College di Oxford (Hecht, 2001). Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar di berbagai universitas di Britania Raya (Inggris) hingga akhirnya beliau pensiun dari Lancaster dan Santa Barbara dan menghabiskan waktunya di rumah istrinya, Libushka di *Lake Como* hingga akhirnya meninggal pada tahun 2001 (Cunningham, 2001).

b. Riwayat Pendidikan

Mengikuti ayahnya, beliau kemudian belajar dan didedukasi di Universitas Glasgow hingga menjadi tentara di pasukan ketentaraan Inggris sejak tahun 1945 hingga tahun 1948 (Gates, 2001). Sementara bertugas, beliau mempelajari Bahasa dan Budaya Tionghoa serta mempelajari Taoisme, Konfusianisme dan Agama Buddha. Sejak dilepas tugaskan dari ketentaraan Inggris, beliau melanjutkan hidupnya untuk menimba berbagai ilmu di berbagai universitas, salah satunya yaitu Universitas Oxford untuk mempelajari Filsafat dan lulus pada tahun 1949 (Masefield & Wibe, 1995). Selain menjadi sarjana di Universitas Oxford, di saat yang bersamaan pula beliau lulus dari Universitas Yale pada bidang Bahasa Sansekerta dan Pali pada Kitab Budhha (Cunningham, 2001).

c. Riwayat Karir

Beliau terjun ke dunia akademik sebagai seorang dosen pada tahun 1952 dengan mengajar di bidang Filsafat di Aberystwyth, Universitas Wales. Selain mengajar di Universitas Wales, beliau juga mengajar di sekian universitas dengan berbagai sub mata kuliah yang berbeda namun berfokuskan di bidang agama dan budaya. Beliau merupakan seorang dosen di bidang Sejarah dan Filsafat Agama di Universitas London pada tahun 1955 dan pada tahun 1961 mendapatkan kehormatan untuk

ditunjuk sebagai guru besar pada bidang Teologi di Universitas Birmingham hingga tahun 1966 (Oliver, 2001).

Beliau menduduki posisi penting di Universitas Yale, Universitas London, Universitas Hindu Banaras serta Universitas Birmingham dan Universitas Lancaster dengan prestasi yang telah diraihinya yaitu berhasil menggagas Studi Keagamaan pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1972 beliau menjadi Wakil Kedutaan Lancaster dengan bertanggung jawab atas Isu Keprinsipan. Selain itu, beliau juga menjadi guru besar honorer pada tahun 1982 hingga tahun 1989, ditunjuk menjadi dosen untuk memberikan kuliah tentang Gifford di Universitas Edinburgh pada tahun 1979 hingga 1980 dan menjadi guru besar di Universitas Kalifornia, Santa Barbara pada tahun 1976 hingga tahun 1988 (Gates, 2001).

d. Deretan Karya

Beliau mulai berkarya dengan menghasilkan karya pertamanya yaitu tesis yang berjudul "*Reason and Faiths: An Investigation of Religious Discourse, Christian and Non-Christian*". Selain hal tersebut, beliau banyak menerbitkan karya-karyanya di bidang Filsafat, Agama, dan Budaya. Di antaranya adalah *Worldviews: Crosscultural of Exploration of Human Beliefs, Dimension of The Sacred, The Concept of Woship, The World's Religion, World Religions: A Dialogue, The Philosophy*

of Religion dan *The Religious Experience of Mankind* (Tandiayu, 2022).

2. Konsep Penghambaan dalam Agama Kristen sebagai Latar Belakang Pemikiran Ninian Smart

Agama Kristen merupakan salah satu dari tiga Agama-Agama Semitis di dunia yang menganut konsep monoteisme dimana dalam hal ini bermuara kepada Tuhan Allah (Napitupulu, 2020). Pada penerapannya, Kristiani memiliki sebuah konsep mengenai penghambaan yang memiliki kaitan erat dengan konsep teologinya. Konsep Trinitarian, menyatakan bahwa pemujaan yang dilakukan oleh Gereja terhadap Tuhan dilakukan dengan melalui perantara Yesus Kristus yang berada di dalam Roh Kudus (Walker & Mitchell, 2010).

Pemujaan ini dilakukan secara komunitas yang lebih memfokuskan diri kepada Tuhan melebihi kefokusannya terhadap diri mereka sendiri. Kristiani berpandangan bahwa dalam pemujaan tersebut, Tuhan akan menampakkan diriNya dengan melalui perantara Yesus Kristus yang kemudian dalam peristiwa tersebut para jemaat akan diarahkan kepada Tuhan oleh Roh Kudus (Walker & Mitchell, 2010). Dalam pemujaan tersebut, hal yang difokuskan mengenai Tuhan adalah keyakinan bahwa Tuhan yang memiliki inisiatif serta tindakan atas penciptaan, penebusan dosa, yang secara agung berada di dalam Diri Yesus Kristus. Dalam pemujaan tersebut, Tuhan

merupakan zat yang diagungkan sehingga wajib bagi para jemaat untuk memuji kemuliaannya (Levi, 2021).

Kelompok Katolik Roma mengkonsepsikan penghambaan sebagai Pengagungan terhadap Tuhan dan pembersihan (pensucian) atas dosa-dosa umat manusia (Walker & Mitchell, 2010). Secara sadar, penghambaan Kristiani adalah sebuah pengaplikasian dari keyakinan terhadap Yesus Kristus dan menjadi pengikut setia Yesus. Penyertaan aspek kesadaran dalam ibadah tersebut diniatkan untuk lebih memperluas pengenalan umat terhadap Tuhan sebagai Sang Penguasa serta menghadirkan Roh Tuhan guna membimbing dan memperkuat umat dalam keyakinannya. Meskipun hal ini secara sekilas sekilas hanya berfokuskan kepada tenggelamnya diri manusia di dalam kehadiran Tuhan, namun penghambaan itu sendiri bukanlah serta merta menarik manusia dari kehidupan di alam dunia, melainkan lebih kepada menghadirkan keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan di dalam kehidupan dimana hal tersebut dilambangkan sebagai fokus atau konsentrasi dalam kehidupan. Dengan demikian, maka umat (jemaat) akan mendapatkan sebuah anugerah berupa kehendak Tuhan atas keadilan dan kasih sayangnya terhadap manusia (Giawa, 2019).

Yesus Kristus merupakan Anak Allah yang diutus olehNya guna memberikan pelajaran dan teladan bagi umat manusia, sekaligus menjadi Juru Selamat (Saviour) bagi seluruh umat manusia yang meyakini akan peran Yesus Kristus tersebut (Jatmiko dkk,

2021). Menghamba, merupakan hal yang sangat esistensial bagi Umat Kristiani dimana hal tersebut telah diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus (Giawa, 2019). Pada konteks secara umum, hamba atau pelayan merupakan posisi yang paling rendah dalam stratifikasi sosial dimana hal yang biasanya dikerjakan oleh pelayan adalah pekerjaan kasar dan paling rendah. Namun, beda halnya dalam ajaran Agama Kristen. Justru, posisi hamba merupakan posisi yang paling agung, dimana seorang hamba merupakan personal yang taat akan perintah tuannya (dalam hal ini maka Tuhannya, Allah dan Kristus) dan mengabdikan diri seutuhnya terhadap perintah Tuhan. Ketaatan ini kemudian disoroti sebagai sebab dari pengagungan terhadap posisi hamba (Tari & Tafanao, 2019).

Dalam pengabdian kepada Tuhan, Umat Kristiani meyakini akan adanya sebab mengapa Tuhan merupakan zat yang patut untuk disembah. Dalam pandangan Kristiani, pada pelaksanaan ibadah atau penghambaan didasari atas Sifat Keagungan dan Kasih Sayang Tuhan atas ketetapanNya terhadap kehidupan umat manusia. Selain itu, atas dasar fakta bahwa Tuhan merupakan Pencipta seluruh alam adalah penyebab Tuhan merupakan Sesembahan Yang Agung. Dalam menghamba kepada Tuhan, Umat Kristiani menyebutkan bahwa terdapat beberapa sikap yang harus diekspresikan terhadap keagungan Tuhan, yaitu rasa syukur, penta'dziman atau rasa hormat

yang tinggi, rasa mengagungkan, rasa takut serta rasa cinta (Levi, 2021).

Selain mengabdikan diri terhadap zat Tuhan yang Superioritas dan Agung, Umat Kristiani memiliki suatu Perintah Ketuhanan mengenai kehidupan dunia. Yesus Kristus diutus oleh Tuhan tidak lain adalah agar menjadi teladan serta pemimpin dikalangannya pada waktu itu yang mengalami berbagai krisis dibidang sosial khususnya, ketika etika para penguasa mengalami kebobrokan. Kristus merupakan “Kata Tuhan” yang wajib diikuti dan ditaati teladannya. Disebutkan bahwa tugas utama seorang hamba adalah untuk mengiprahkan misi Tuhan di kalangan umat manusia (Jatmiko dkk, 2021).

Pada kisah Yesus dalam beberapa bab dalam Kitab Perjanjian Baru menyebutkan bahwa tugas utama Yesus adalah untuk menjadi pemimpin sekaligus suri tauladan dimana beliau mensifati diriNya sebagai seorang hamba yang melayani para muridNya dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu ketika, Tuhan Yesus membasuh kaki para muridNya, dimana hal tersebut adalah sebagai contoh bagi para murid untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan, yaitu melayani orang lain dengan didasari dengan rasa taat dan kasih sayang kepada Tuhan (Wisantoso, 2019).

Perilaku membasuh kaki ini tidak serta merta mengenai melibatkan fisik saja, melainkan di dalamnya terdapat beberapa

hikmah tersembunyi yang merupakan inti dari ajaranNya. Pertama, dalam membasuh kaki para muridNya, Yesus mencontohkan sebuah sikap kerendahan hati dimana meskipun Yesus merupakan Tuhan dan utusan Bapa dari Surga, Dia tetap menjalankan perintah Tuhan untuk melayani manusia sebagaimana seorang pelayan melayani tuannya.

Kedua, makna dari pembasuhan kaki tersebut menyiratkan bahwa Yesus mengajarkan sikap saling menjaga dan merawat satu sama lain karena posisi Yesus sendiri adalah Sang Guru dan Teladan bagi para muridNya, maka muridNya pun seyogyanya melakukan hal yang sama terhadap gurunya dan teman-temannya. Ketiga, hal ini mengandung unsur pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus dimana dengan membasuh kaki muridNya, maka Dia membungkuk dan berada di bawah posisi para muridNya. Hal itu secara tidak langsung Dia meletakkan mahkota kepemimpinannya sebagai seorang Tuhan dan memposisikan diri lebih rendah dari para muridNya (Tari & Tafanao, 2019).

Pelayanan itu sendiri dalam ajaran Kristus harus dilandasi dengan adanya kesadaran yang kuat bahwa manusia lahir bukan untuk dilayani melainkan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepadanya serta dengan rasa kasih sayang, sebab rasa kasih digambarkan dalam ajaran Allah sebagai tingkatan paling tinggi, yaitu di atas keimanan dan pengharapan. Pelayanan ini diserupakan dengan seseorang yang telah mengetahui jalan lurus kemudian mencoba untuk

menggiring manusia-manusia yang tidak mengerti atau memahami karena manusia-manusia tersebut layaknya domba-domba yang membutuhkan bimbingan. Dalam memberikan bimbingan menuju jalan yang lurus ini seorang pelayan harus melaksanakannya dengan kesabaran serta kasih sayang, bukan dengan keterpaksaan atau kekerasan, dengan niat untuk mengabdikan diri kepada perintah Tuhan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, bukan dengan niat untuk memerintah melainkan untuk menjadi teladan sesuai perintah Allah (Giawa, 2019).

3. Konsep Penghambaan Menurut Ninian Smart

a. Pandangan Teologis

Isu paling utama dalam permasalahan suatu penyembahan adalah entitas atau Dzat Tuhan. Penyembahan oleh Ninian Smart dimaknai sebagai sebuah ritual yang berfokuskan kepada pengekspresian atas saksi akan superioritas entitas yang disembah serta pengekspresian akan rasa pengagungan terhadap entitas yang disembah (Levi, 2021). Ninian Smart mengawali karyanya yang berjudul "The Concept of Worship" dengan pembahasan isu ini. Beliau berpendapat bahwa dalam sebuah penyembahan apakah hamba menyembah satu entitas atau jamak. Hal ini kemudian menjadi dasar bahwa dalam sebuah hubungan hamba-Tuhan hanya akan ada satu Tuhan yang sejati. Dalam hal ini, Ninian Smart yang notabenenya berkeyakinan Kristen

menyatakan keyakinannya atas pandangan monoteisme. Hal ini dilandasi dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ninian Smart dalam karyanya, yaitu sebagai berikut.

*“One central issue about the idea of worship concerns the range of entities that can be worshipped. That is, what range of entities can be objects of worship? This is different, of course, from the question of what objects one should worship. **Maybe there should be only one such entity, the true God.** But that value-judgement differs from the issue of what entities it makes sense to worship” (Smart, 1972)*

Satu Dzat ini disifatinya dengan "sesuatu" yang bersifat superior (Smart, 1971). Dengan adanya sifat superior Tuhan, maka ketika melaksanakan atau memosisikan diri sebagai hamba hal yang paling dibutuhkan adalah sebuah kefokuskan kepada Dzat yang sedang disembah. Dengan kefokuskan tersebut, seorang hamba akan memanjatkan puja dan puji serta keagungan Tuhan. Perihal kefokuskan tersebut adalah hal yang menjadi sebab adanya hubungan manusia dengan transendental, dengan kata lain puncak dari penyembahan adalah memfokuskan intensi kepada Dzat yang sedang disembah (Omolo, 2014). Hal ini adalah sebuah bentuk manifestasi. Hal ini dinamakan dimensi eksperiential dalam pandangan Ninian Smart jika ditelaah dari sudut pandangan Teori Dimensi-Dimensi Agama.

Ninian Smart menekankan tentang sifat-sifat entitas yang layak disembah. Dalam sebuah argumennya, Smart menyatakan bahwa suatu entitas yang layak disembah adalah entitas yang harus memiliki keagungan yang tidak dapat dibantah oleh manusia maupun makhluk lain. Jika tidak demikian, maka entitas yang disembah akan menuai banyak kritikan baik dari filsafat ataupun para ahli teolog itu sendiri (Smart, 1971).

b. Makna Ibadah dan Ritual Peribadatan

Dalam sebuah penyembahan ritual dan niat merupakan hal penting dan memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain. Ninian Smart menjelaskan bahwa dalam dimensi ritual (Rennie, 1999) manusia tidak hanya melakukan gerakan-gerakan yang telah ditentukan oleh suatu kelompok agama tertentu melainkan dalam dimensi ritual ini manusia akan mendapatkan sebuah hubungan yang sakral dengan Tuhan karena ritual merupakan penghubung antara manusia dengan “Dzat Transenden”. Dimensi ritual terdapat diberbagai kepercayaan dan keagamaan. Smart mengungkapkan bahwa dalam dimensi ritual, manusia yang sedang menjalankan peribadatan menyertakan berbagai ungkapan perasaan terhadap entitas yang dipujanya. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain adalah seperti kekaguman yang mendalam, pemujaan terhadap keagungan entitas tersebut, serta sikap mensucikan entitas yang disembah (Smart, 1969)

Smart menggambarkan ibadah sebagai kekultusan. Dalam sebuah pengkultusan, akan tercipta suatu hubungan yang bersifat vertikal sekaligus horizontal. Ketika manusia berada dalam suasana menyembah, maka dia akan terhubung dengan Dzat Transenden yang merupakan poin inti dari penyembahan. Selain itu, manusia juga akan memiliki hubungan dengan sesama manusia lain yang berada dalam ritual pemujaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki hubungan yang baik antara dua sisi sekaligus, yaitu Tuhannya dan makhlukNya. Dalam kultus kita berurusan dengan hubungan antara pemuja dan makhluk pribadi yang dipuja. Karena kedua tingkat hubungan ini sangat penting dalam agama, maka ibadah sebagai sebuah konsep dan sebagai suatu tindakan dapat melekat dalam banyak agama, karena untuk berkomitmen untuk beribadah berarti terlibat dalam agama (Omolo, 2014). Dalam karyanya yang berjudul “The Concept of Worship”, Smart mengungkapkan bahwa:

“What then the overplus in the notion of bowing down before the image of God? First, bending the body is by implication connected with (indeed, direct at) the image and presumably with the god” (Smart, 1972)

c. Konsep Ruku' (Bowling Down)

Dalam peribadatan Kristen, terdapat sebuah istilah yang berbunyi “*bowing down*” (Levi, 2021) yang dapat diartikan

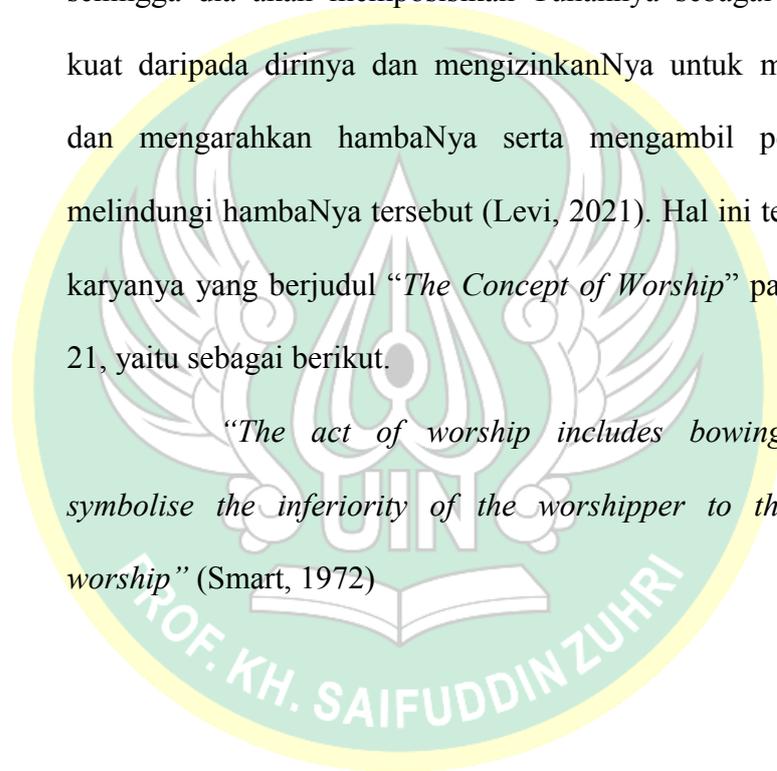
sebagai posisi ruku' atau sujud. Istilah ini kemudian menarik perhatian Smart sehingga Smart menjelaskan sekelumit teori mengenai “*bowing down*” ini. *Bowing down* dapat dikategorikan sebagai sebuah ritual yang akan melibatkan pelakunya masuk ke dalam dimensi ritual. Prosesi “membungkuk/bersujud” tidak semata-mata dilakukan tanpa niat atau tujuan. Smart menyatakan bahwa membungkuk/bersujud disini merupakan penggunaan anggota badan untuk mengekspreskan sebuah penyembahan yang melibatkan lebih dari sekedar gerakan fisik (Smart, 1971).

Smart memiliki sedikit kekhawatiran mengenai prosesi membungkuk/bersujud ini, karena ketika hal tersebut dilakukan tanpa meniatkan diri untuk melayani Tuhan atau menyembahnya. Disinilah Smart menjabarkan tentang urgensi niat dari sebuah peribadatan. Peribadatan tidak dapat dilakukan tanpa adanya dasar ilmu karena tanpanya maka peribadatan itu sama halnya dengan cangkang yang kosong. Niat merupakan inti dari adanya sebuah penyembahan, begitulah kiranya maksud dari Smart.

Dalam prosesi “*bowing down*”, Smart menyatakan bahwa akan terbentuk suatu hubungan yang bersifat hierarki antar yang membungkuk dan entitas yang disikapi tersebut. Dalam membungkuk atau bersujud memiliki nilai seorang hamba kepada Tuhan, yaitu nilai kerendahan diri dan hati dihadapan entitas yang disikapi. Ketika seseorang membungkuk, maka secara langsung

dia memposisikan diri berada di bawah bahaya dengan membiarkan orang lain memiliki kuasa lebih untuk dapat menyerangnya. Hal tersebut merupakan sebuah gambaran sederhana dari sikap membungkuk ini. Jika hal tersebut diterapkan kepada sebuah pemujaan, maka manusia yang berada diposisi ini akan mengekspresikan kelemahannya dihadapan Tuhannya sehingga dia akan memposisikan Tuhannya sebagai yang lebih kuat daripada dirinya dan mengizinkanNya untuk membimbing dan mengarahkan hambaNya serta mengambil peran untuk melindungi hambaNya tersebut (Levi, 2021). Hal ini tertera dalam karyanya yang berjudul “*The Concept of Worship*” pada halaman 21, yaitu sebagai berikut.

“The act of worship includes bowing down to symbolise the inferiority of the worshipper to the focus of worship” (Smart, 1972)



BAB III

ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KONSEP PENGHAMBAAN MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NINIAN SMART

A. Persamaan

1. Pandangan Teologis

Smart mengemukakan bahwa entitas ketuhanan adalah satu. Dalam karyanya yang berjudul *The Concept of Worship* pada bagian pertama Smart membahas tentang kelayakan sesembahan antara Tuhan (tunggal) atau dewa-dewa. Pada pendapat lain di dalam karya tersebut menyebutkan bahwa jika memang benar ada Tuhan, maka pastilah hak tersebut harus memiliki sifat Transendensi yang kuat tanpa celah dari sudut manapun yang dapat dikritik oleh para teolog. Hal ini kemudian dapat dipahami sebagai paham monoteisme yang dipercayai oleh Smart sebagaimana latar belakang agamanya adalah Agama Abrahamik yaitu Kristen. Dalam Kepercayaan Kristen, Tuhan merupakan bentuk Tunggal dari suatu entitas yang bersifat transenden (Smart, 1971).

Sama halnya dengan Ibn Qayyim, yang beranggapan bahwa tidak dapat ada Tuhan melainkan Dzat Yang Maha Tinggi. Ibn Qayyim menganut kepercayaan Tauhid, yaitu sebuah konsep yang menjelaskan tentang keesaan Tuhan. Dalam Tauhid, Dzat yang menyebut DiriNya sebagai Ilah dalam Kitab Al-Qur'an menyatakan bahwa DzatNya bersifat Ahad. Dzat dimana segala

urusan adalah berada di bawah genggamannya. Dia mensifati diriNya dengan yang tak melahirkan dan dilahirkan. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyetarai atau membandingi DiriNya (Kathur, 1999)

2. Makna dan Tujuan Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk komunikasi antara manusia dengan entitas yang disifati transendental. Hal ini bermakna bahwa dalam penghambaan, entitas tersebut adalah sosok yang Agung dimana dengan keagunganNya itu Dia memiliki sifat dan karakteristik superioritas. Manusia menyembahNya dengan landasan rasa agung terhadapNya sehingga menghantarkannya ke dalam sebuah lautan kebersyukuran. Hal ini kemudian ditangkap oleh Ibn Qayyim dan Smart sebagai salah satu komponen utama ketika melaksanakan ritual yang sakral tersebut. Keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa kebersyukuran merupakan puncak dari adanya hubungan tersebut (Kathur, 1999).

Menurut Ibn Qayyim, syukur merupakan sebagian dari iman, dimana iman memiliki kedudukan yang tinggi sebab dengan beriman maka manusia telah berjanji pada dirinya sendiri tentang kesaksian akan adanya Tuhan. Hal ini merupakan hal yang agung. Dalam Agama Islam, Allah memiliki sifat Asy-Syakur, dan Dia sangat suka untuk disyukuri oleh umat manusia. Hal ini kemudian menjadi poin penting dalam penghambaan umat Islam. Selain

memiliki kebaikan di sisi Tuhan, syukur memiliki faedah yang baik bagi diri manusia. Dengan bersyukur, manusia akan merasakan segala nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya dimana hal ini dapat menghindarkan manusia dari sifat kufur nikmat yang tidak disukai Tuhan (Kathur, 1999).

Di sisi lain, Smart berpandangan bahwa tujuan utama dari penghambaan adalah untuk memuji Tuhan. Dalam konsep “*Praise*” ini kemudian muncullah anggapan bahwa memuji tidak dapat dilakukan tanpa adanya rasa kebersyukuran dalam aktifitas peribadatan. Hal ini kemudian memasuki konsep yang relevan dengan pemikiran Ibn Qayyim mengenai urgensi rasa syukur dalam peribadatan (Smart, 1971).

3. Makna Ritual

Dalam bukunya yang berjudul “The Concept of Worship” Smart menjelaskan gagasannya mengenai konsep ritual dalam subjudul Rahmat dan Ritual Superioritas. Logika gagasan kasih karunia dapat dijabarkan sebagai berikut. Ritual pemujaan memberikan kekuatan untuk fokus terhadap pemujaan. Perumpamaannya adalah ketika kita menganggap bahwa kefokusannya mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Penyembah mendekati titik utama dengan melakukan suatu interaksi kontak. Namun kebaikan relevan apapun yang diperolehnya akan mengalir ke arah kefokusannya itu sendiri. Berbeda dengan kekudusan entitas tersebut

yang tidak terbatas, sementara hamba tidak memiliki kekudusan. Perolehannya bukanlah karena perbuatan hamba atau bahkan ritual yang dilakukannya melainkan hal tersebut merupakan pemberian dari entitas tersebut. Ini merupakan hak yang mulia, karena tidak ada dasar yang diperlukan untuk mendapatkan pahala yang diperoleh orang yang beribadah dari Tuhan (Smart, 1971).

Ritual itu sendiri menggabungkan ide-ide yang kompleks ini ke dalam substansinya dengan mengulangi kata-kata penyesalan dan ketidaklayakan yang merupakan ekspresi dari sisi doktrin rahmat dan dengan menekankan kemurahan dan belas kasihan dari Yang Maha Kudus. Oleh karena itu sebuah ritual intens yang diarahkan pada makhluk yang berkuasa dan suci tanpa batas akan menyatu dengan doktrin karakter spintan tindakan Tuhan terhadap manusia. Dia tidak dibatasi atau diwajibkan oleh apa yang terjadi disini. Namun demikian, Tuhan dapat saja mengikat diriNya dengan sukarela seperti misalnya Tuhan Yesus yang menggantungkan diruNya di Salib oleh Bangsa Romawi berkehendak sesuai kemauanNya dan tidak melakukan sesuatu sesuai kehendakNya (Smart, 1971).

Di sisi lain, Ibn Qayyim memandang bahwa Syari'ah, ilmu yang mengatur berbagai kehidupan manusia yang termasuk di dalamnya adalah berbagai aturan mengenai ritual yang harus dan tidak boleh dilakukan bagi para hambaNya sebagai hal yang

penting. Di dalamnya terkandung unsur ritual dalam penyembahan terhadap Tuhan. Katakanlah ritual shalat yang wajib dilakukan oleh penganut Agama Islam. Beberapa paham sufi berpendapat bahwa inti dari shalat adalah untuk mengingat Allah, maka jika shalat itu ditinggalkan namun tetap mengingat Allah adalah hal yang sah. Pemahaman ini secara tidak langsung menghilangkan unsur ritual yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepada para hambaNya. Disinilah Ibn Qayyim kemudian menyangkal hal tersebut dengan adanya perintah dari Tuhan melalui Kitab SuciNya bahwa tidaklah hal demikian dapat dilakukan kecuali untuk mengundang kemarahan Tuhan (Kathur, 1999).

B. Perbedaan

1. Perihal Kehadiran Entitas dalam Ritual

Meskipun kedua tokoh memiliki latar belakang pemeluk Agama Abrahamik, namun dalam perihal wujud kehadiran dalam peribadatan keduanya memiliki perbedaan pandangan. Ibn Qayyim yang merupakan penganut Agama Islam berpendapat bahwa dalam sebuah pemujaan wujud Tuhan tidak boleh digantikan atau diserupakan dengan apapun, sebab Dia memiliki sifat *laytsa kamitslihi syai'un* yang bermakna bahwa Dia Tuhan yang mustahil dapat disamakan dengan hal lain yang merupakan makhluk atau ciptaanNya (Kathur, 1999).

Namun, bagi Smart penggambaran sebuah entitas yang disembah pada ritual penyembahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Ini disebabkan oleh pandangannya bahwa akna sulit untuk menyembah sesuatu yang tidak memiliki wujud karena dengan menggunakan penggambaran tersebut, maka akan menciptakan suatu keadaan realitas dimana hamba akan lebih merasakan kehadiran dari Tuhan. Dalam Agama Kristen, para jemaat melakukan peribadatan di hadapan Patung Yesus atau Simbol Salib besar yang bertempat di bagian depan aula pemujaan (Smart, 1971). Hal ini tercantum dalam pernyataannya dalam buku *“The Concept of Worship”* pada halaman 34.

2. Pemaknaan Sumber Ilmu Pemahaman Agama

Bagi Smart, suatu agama memiliki aspek *myth* dimana dalam aspek ini dapat ditelaah mengenai kisah-kisah terdahulu yang memiliki nilai magis bagi orang-orang yang mengimaninya. Dalam dimensi mitologi ini, Smart menjelaskan bahwa terkandung sekian kisah-kisah bahkan seperti Kitab Injil dan Kitab Taurat memiliki nilai in. dengan dimensi mitologi in, orang-orang yang beriman akan lebih merasakan keimanannya dikarenakan kisah-kisah terdahulu merupakan kisah yang menggunakan sudut pandangan kerohaniawanan sehingga dapat menggugah jiwa keimanan mereka (Smart, 1971)

Berbeda halnya dengan Ibn Qayyim, tokoh ini lebih mengacu pada perasaan yang merupakan buah dari pemahaman yang luas tentang keimanan yang didatangkan langsung dari Tuhannya dengan perantara para RasulNya. Ibn Qayyim lebih menitik beratna kepada unsur perasaan seperti mahabbah, tawakkal, raja' dan lain-lain untuk dapat merasakan manisnya iman dan daripadanyalah nilai-nilai keagamaan dapat menjadi realita yang dirasakan oleh orang-orang yang mengimaninya (Kathur, 1999)

3. Latar Belakang Keyakinan

Islam dan Kristianitas merupakan dua kelompok agama besar di bawah naungan Agama Lintas Abrahamik. Dengan adanya fakta tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam konsep penghambaan keduanya memiliki entitas pemujaan yang berbeda dimana dalam Agama Islam Tauhid adalah landasan iman sedangkan dalam Agama Kristen Konsep Trinitarian merupakan landasannya. Bagi umat Islam, Tuhan memiliki nama-nama sekaligus sifat-sifat yang agung sehingga baik dalam konteks penerima taubat, pemberi rezeki hingga pelindung hanyalah Allah semata (Khalid, 2013).

Sedangkan konsep Trinitas adalah suatu kepercayaan dimana Tuhan merupakan tiga unsur dalam satu entitas. Dimana, ketiga unsur tersebut memiliki otoritas dan kuasa masing-masing.

Allah merupakan Dzat yang bersemayam di Surga, sedangkan Kristus merupakan anak Allah yang merupakan perwujudan Allah di Bumi guna menyebarkan kebenaran dan memberikan teladan bagi para muridnya dan umat manusia. Kristus memiliki peran sebagai *Savoiur* atau Juru Selamat, sebab Kristus telah mengorbankan diriNya bagi manusia yang memiliki dosa. Dengan adanya pengorbanan tersebut, maka umat manusia dapat terbebas dari dosa yang dapat menyiksanya (Chris & Mitchell, 2010).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan (koreksi baik-baik)

Setelah menelaah sekian konsep yang ditawarkan oleh Ibn Qayyim dan Smart, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. konsep penghambaan yang digagas oleh Ibn Qayyim adalah bahwa ibadah kepada entitas yang agung adalah sebuah kewajiban yang diberikan oleh entitas tersebut sehingga manusia berhak untuk meminta pertolongan kepada entitas tersebut guna dapat senantiasa melaksanakan peribadatan. Di sisi lain, Ninian Smart memiliki gagasan bahwa penghambaan adalah suatu ritual yang melibatkan ekspresi penta'diman terhadap entitas yang disembah serta memposisikan diri sebagai yang lemah sehingga entitas tersebut dapat membimbing dan mengarahkannya ke jalan yang dikehendakinya serta memberikan perlindungan terhadapnya
2. Konsep penghambaan pada pemikiran Ibn Qayyim dan Smart memiliki beberapa persamaan. Kedua pemikiran tersebut sama-sama berfokuskan kepada penyembahan terhadap entitas yang dinilai paling agung serta hanya dan hanya ada satu entitas sejati yang layak untuk disembah. Dalam pelaksanaan ibadah. Keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa ritual merupakan yang penting sebagai sarana penghambaan. Ibn Qayyim dengan bantahannya terhadap konsep wahdatil wujud yang meniadakan peraturan yang

di dalamnya mengandung ilmu syariah sebagai tata ritual menunjukkan bahwa suatu penghambaan adalah berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh entitas yang disembahnya, seperti ritual ibadah shalat misalnya. Smart mengungkapkan bahwa dalam agama terdapat dimensi ritual yang mengandung pengalaman batin yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang ketika melakukan komunikasi dengan entitas yang disembahnya. Smart menambahkan juga bahwa dalam penghambaan mustahil dilakukan oleh orang yang tidak memeluk suatu agama. Smart dan Ibn Qayyim sama-sama menekankan terhadap aspek agama yang harus dianut oleh setiap orang. Perbedaan pemikiran keduanya terletak pada pemaknaan terhadap ada atau tidaknya fisik dari objek yang disembah. Smart menjelaskan bahwa dalam sebuah penghambaan akan sulit dilakukan apabila tidak terdapat simbol atau replika objek yang disembah. Sedangkan dalam pemikiran Ibn Qayyim tidak menekankan adanya fisik dari entitas tersebut karena entitas tersebut bersifat transenden dan tidak dapat direplikasikan.

B. Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi yang dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dalam permasalahan konsep penghambaan.

1. Pada penelitian selanjutnya direkomendasikan agar menelisik lebih dalam mengenai pemikiran tokoh agar menemukan titik-titik temu baru dan lebih jelas dari penelitian sebelumnya
2. Penelitian ini dapat menjadi rekomendai bagi penelitian selanjutnya dalam menelaah pemikiran Ibn Qayyim maupun Ninian Smart
3. Direkomendasikan agar dalam penelitian selanjutnya menggunakandata dan informasi dari sumber-sumber terpercaya khususnya yang berbentuk Bahasa Inggris bagi pemikiran Ninian Smart



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ushuluddin & Antasari. 2009. Peran Strategis Filsafat Islam dalam Pengembangan Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 8 No. 1
- Adryamarthanino, Verelladevanka. 2022. Bgaimana Bentuk Sitem Kepercayaan pada Masa Bercocok Tanam?. *Kompas.com*. diakses pada 12 Oktober pukul 16.34
- Ahmed, Fouad Ben. 2019. Ibn Rusd in the Hanbali Tradition. *Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim al-Jawziyya and the Continuity of Philosophy in Muslim Contexts*. *The Muslim World*.
- Alddino, Gusta Rachmadi dkk. 2019. Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Jurnal Psikologika* Vol. 24 No. 2
- Al-Katani, Abdul Hayyie dkk. 2004. *Kunci Kebahagiaan*. Jakarta. Akbar Media.
- _____. 2023. *Pengertian Ibadah dalam Islam*. Lampung. Universitas Islam An-Nur Lampung
- Anjum, Ovamir. 2010. Sufism Without Mysticism? Ibn Qayyim Al-Gawziyyah's Objectives in "Madarig as-Salikin". *Istituto per l'Oriente C. A. Nallino*
- Azis, Yusuf Abdhul. 2023. *Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis dan Contoh*. Deepublishstore.com diakses pada 1 Oktober pukul 17.14
- Baal, J Van. 1987. *Sejarah dan Petumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jakarta. PT Penerbit Gramedia
- Cantika, Yufi. 2021. *Pengertian Syariah sebagai Pedoman Beragama Umat Islam*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-syariah> diakses pada 13 Oktober pukul 02.00
- Cunningham, Adrian. 2001. *Profesor Ninian Smart*. <https://web.archive.org/web/20071223172910/http://news.independent.co.uk/people/obituaries/article34994.ece>
- Daya. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Tiara Wacana Yogya
- Fauzan. 2015. *Analisis Pendapat Imam Abu Hanifah Tentang Saksi Buta dalam Perkawinan*. UIN Walisongo
- Gates, Brian. 2001. *Obituary Ninian Smart: A Life Devoted to Studying World Religions for The Common Good*. www.guardian.com
- Ghaffar, Rajib Nurasyid. 2021. *Konsep Penghambaan dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*. Jakarta. Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

- Giawa, Nasokhili. 2019. *Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13*. Integritas: Jurnal Teologi Vol. 1 No. 1
- Handayani, Komang Mas Tri. 2018. Brahma Vidya dalam Ajaran Agama Hindu.
- Harbani, Rahma. 2022. Surat Al-Ikhlas dan Artinya, Menjelaskan Tentang Apa?. Detik.com
- Hecht, Richard. 2001. In Memoriam: Roderick Ninian Smart. California. University of California Seal
- Iryana & Risky Kawasati. (?). Teknik Pengumpulan Data: Metode Kualitatif. Sorong. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong
- Jamaludin. 2017. Fiqih Ibadah. Tasikmalaya. Penerbit Latifah
- Jatmiko dkk. 2021. Gereja Sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. jurnal Caraka Vol. 2 No. 2
- Khalid, Ayman Ibn. 2013. Inner Dimension of the Prayer by Imam Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Birmingham. Dar As-Sunnah Publishers
- Livingston, John W. 1971. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah: A Fourteenth Century Defense Against Astrological Divination and Alchemical Transmutation. American Oriental Society
- Levi, Avital Hazony. 2021. Worship: Bowing Down in the Service of God. Cambridge. Cambridge University Press
- Livingston, John W. 1992. Science and the Occult in the Thinking of Ibn Qayyim Al-Jawziyya. Journal of the Oriental Society Vol. 112 No. 4.
- Livingston, John W. 1972. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah: A Fourteenth Century Defense Against Astrological Divination and Alchemical Transmutation. American Oriental Society.
- Macintyre, John. 2010. Tentang Paganisme. Scottish Pagan Federation. <https://scottishpf.org/about-paganism/> diakses pada 12 Oktober pukul 16.45
- Magdalena, Agustina Delya. 2020. Ibnu Taimiyyah: Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. ibtimes.ID. <https://ibtimes.id/kalam-ibnu-taimiyah-tiga-pembagian-tauhid/> di akses pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 07.44
- Makmudi dkk. 2018. Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Ta'dibuna Vol. 7 No. 1

- Masefield, Peter & Donald Wiebe. 1994. Aspect of Religion: Essays in Honour of Ninian Smart (Toronto Studies in Religion). <https://www.amazon.com> diakses pada 13 Oktober pukul 01.20
- Mujahidin. 2019. Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen (Periode Pertengahan dan Modern). Jurnal Al-Ma'arif Vol. 1 No. 1
- Mulyati, Emiliana. 2021. Makna Idul Fitri dan Lebaran. Jakarta. DJKN Kementerian Keuangan
- Napitupulu, Saur Hariyanto. 2020. Ke-Esaan Allah di Perjanjian Lama. AMI Indonesia
- Nashrullah, Nashih & Fuji E Permana. 2022. Apakah Agama Nabi dan Rasul Sebelum Nabi Muhammad SAW? Ini Jawaban Al-Qur'an. Iqra.republika.co.id/berita/rgx11320/apakah-agama-nabi-dan-rasul-sebelum-nabi-muhammad-saw-ini-jawaban-alquran diakses pada 12 Oktober pukul 17.41
- Oliver, Myrna. 2001. Ninian Smart; Professor of Religious Studies and Writer. Los Angeles Times
- Omolo, Joseph. 2014. Worshipping Meaningfully: The Complementary Dynamics of Liturgy and Theology in Worship. Concordia Seminary, St. Louis
- Ovadia, Miriam. 2018. Ibn Qayyim Al-Jawziyya and the Divine Attributes: Rationalized Traditionalistic Theology. Leiden. Brill
- Perho, Irmeli. 2001. Man Chooses His Destiny: Ibn Qayyim Al-Jawziyya's Views on Predestination. Islam and Christian-Muslim Relations Vol. 12 No. 1
- Purnamasari, Hasanah. 2021. Akhlak dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Kupang. Sekolah Tinggi Islam Kupang
- Q.S Adz-Dzariyat ayat 56
- Q.S Thaha ayat 14
- Rennie, Bryan S. 1999. The View of the Invisible World: Ninian Smart's Analysis of the Dimension of Religion and of Religious Experience. Bulletin Vol. 28 No. 3
- Riananda, Fiska Rahma. 2021. Pengertian Teori Kedaulatan Tuhan dan Jenis Kedaulatan Lain. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-kedaulatan-tuhan/> diakses pada 12 Oktober pukul 17.21
- Rosidi. 2019. Konsep Pendidikan Anak Prasekolah dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Bangka Belitung. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

- Saputra, Miswar dkk. 2022. Teori Studi Keislaman. Kab. Pidie. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI
- Situmorang, Jonar. 2021. Mengenal Agama Manusia. PBMR ANDI
- Smart, Ninian. 1972. The Concept of Worship. London. The Macmillan Press LTD
- Smart, Ninian. 1998. The World's Religions (Second Edition). London. Cambridge University
- Suryana. 2010. Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia
- Suhardi, Kathur. 1998. Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah): Penjabaran Konkret "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in". Jakarta Timur. Pustaka Al-Kautsar
- Tandiayu, Leonardo Kelvin. 2022. Dimensi-Dimensi Agama Menurut Ninian Smart dan Aplikasinya untuk Aluk To Dolo. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tang, Norasmah Binti Ambok. 2010. Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Agama Hindu (Stud Tentang Ketuhanan Kristen Protestan dan Hindu). Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Tari, Ezra & Talizaro Tafanao. 2019. Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44. Kenosis Vol. 5 No. 1
- Tridayati, Ana. 2021. Pangkreman dalam Masyarakat Pancur Perspektif Aqidah Islam. Kudus. IAIN Kudus
- Walker, Chris & Craig Mitchell. 2010. The Nature of Christian Worship: Including a Consideration of Contemporary and Alternative Worship. <https://assembly.uca.org.au/theology/worship-resources-and-publications/item/862-guidelines-forworship>
- Wisantoso, Sandra. 2019. Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini. Jurnal Veritas Vol. 18 No. 1



LAMPIRAN LAMPIRAN

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635524, Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6491/IX/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ANA APRILIYANTI

NIM: 1817502003

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 04 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 27 September 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9938/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANA APRILYANTI
NIM : 1817502003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 13 Jun 2022



ValidationCode



UNIVERSITY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة

No. : B-1985/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92.1/X/2022

This is to certify that

Name : **ANA APRILIYANTI**

Place and Date of Birth : **Banjarnegara, 04 April 2000**

Has taken : **IQLA**

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: **57** Structure and Written Expression: **48** Reading Comprehension: **59**

تيم السموع : **548** المجموع الكلي : **548**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تيم العبارات والتركيب : **548** المجموع الكلي : **548**

Obtained Score :

Purwokerto, 21 Oktober 2022

The Head,

رئيسة وحدة اللغة

English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA

Whitlaff al-Qadiri's 'aid al-Lughah al-Arabiyah

Dr. Ade Ruswati, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **ANA APRILIYANTI**
NIM : **1817502003**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SAA**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**



Purwokerto, 30 Mei 2022

Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzi.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الساتز كياي الحاج سيف الدين زهري
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة



This is to certify that

Name : ANA APRILIYANTI

Place and Date of Birth : Banjarmegara, 04 April 2000

Has taken : EPTUS

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 49

Reading Comprehension: 41

Structure and Written Expression: 45

Obtained Score : 134

تم إجراء الاختبار

بمشاركة

السيد/السيدة

ANAPRILIYANTI

في

بنجامين

04 أبريل 2000

على أساس الكمبيوتر

في

وحدة اللغة

التي قامت بها وحدة الحصول عليها على النحو التالي

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

49

41

45

134



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri



IOLA
Witrikahat al-Qur'ah held at Lughah al-Raniryah

تم إجراء الاختبار بجامعة الساتز كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـ يوكرتو.

Purwokerto, 21 Oktober 2022

The Head,

رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704.201503.2.004



FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



SERTIFIKAT
No. B-005.h/n.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

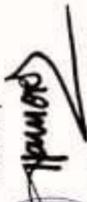
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

ANA APRILIYANTI
1817502003 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto Utara
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Harrisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

Purwokerto, 9 Maret 2021



NILAI

A-

fuah.iainpurwokerto.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ana Apriliyanti
2. NIM : 1817502003
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banjarnegara/04 April 2000
4. Alamat Rumah : Ds. Rakitan RT 03 RW 02 Kec. Madukara,
Banjarnegara
5. Nama Ayah : Warno Amto Sujiono
6. Nama Ibu : Aminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N II Rakitan, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N I Banjarnegara, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA N II Banjarnegara, 2018

2. Pendidikan Non-Formal

- a. PP. Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Utara
- b. PP. Hidayatul Mubtadien Purwokerto Timur

